

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK
PADA KEGIATAN HIZBUL WATHAN BANJARMANGU
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

HENDRAWAN NUR MARDIYANTO

NIM. 1817402104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKETO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Hendrawan Nur Mardiyanto

NIM : 1817402104

Jenjang : S-1

Jurusan/Preogram Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin Banjarnegara**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, buukan di buat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 april 2023

Saya yang menyatakan,



Hendrawan Nur Mardiyanto
1817402104

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Cek turnitin

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------|------------------------------|
| 23% SIMILARITY INDEX | 23% INTERNET SOURCES | 0% PUBLICATIONS | 11% STUDENT PAPERS |
|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------|------------------------------|

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|------------|
| 1 | repository.uinsaizu.ac.id Internet Source | 12% |
| 2 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 4% |
| 3 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 4% |
| 4 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source | 3% |



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK PADA KEGIATAN HIZBUL WATHAN BANJARMANGU BANJARNEGARA

Yang disusun oleh Hendrawan Nur Mardiyanto (NIM.1817402104) Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 24 bulan Mei tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

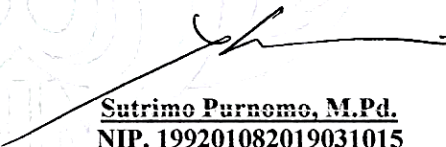
Purwokerto, 24 Mei 2023

Disetujui oleh:

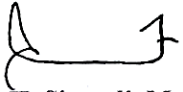
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.
NIP. 198906052015031003


Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 199201082019031015


Penguji Utama,


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 197010102000031004

Mengetahui :

Jurusan Pendidikan Islam




H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Sdr.Hendrawan Nur
Mardiyanto
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

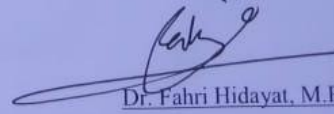
Nama : Hendrawan Nur Mardiyanto
NIM : 1817402104
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu Banjarnegara

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 April 2023

Pembimbing,



Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.

NIP. 198906052015031003

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK PADA KEGIATAN HIZBUL WATHAN BANJARMANGU BANJARNEGARA

Oleh :

Hendrawan Nur Mardiyanto

1817402104

ABSTRAK

Pendidikan profetik mempunyai tiga pilar, yaitu nilai transendensi, nilai liberasi dan nilai humanisasi. Ketiga pilar tersebut merupakan sikap seorang muslim hubungannya dengan manusia, lingkungan dan Tuhannya dan sangat penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, ketiga pilar tersebut perlu diimplementasikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Peneliti dalam penelitian ini bertempat di Banjarmasin, dimana terdapat sebuah wadah perkumpulan remaja yang dinamai Hizbul Wathan (HW). Hizbul wathan adalah sebuah organisasi kepanduan di dalam organisasi otonom (ORTOM) Muhammadiyah, namun dalam praktiknya di Banjarmasin HW adalah sebuah wadah kegiatan remaja dan sebagai perkaderan untuk membentuk generasi yang tangguh secara fisik serta mempunyai akhlakul karimah. Dalam kegiatan yang dilakukan HW Banjarmasin terdapat nilai-nilai pendidikan profetik salah satunya adalah kajian rutin yang dilaksanakan malam jumat. Kegiatan ini mempunyai banyak manfaat yang terkandung nilai-nilai pendidikan profetik di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan profetik yang ada pada kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin Banjarnegara.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan teknik pengambilan datanya adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis data penelitian, maka dapat diketahui bahwa di dalam kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin terdapat nilai-nilai pendidikan profetik diantaranya, (1) Kajian rutin. (2) Latihan sepak bola (3) Penghimpunan zakat, Infak dan Saadaqoh. (Kegiatan tersebut berawal dari sikap sebagian remaja di Banjarmasin berperilaku mendekati kepada kemusyrikan.)

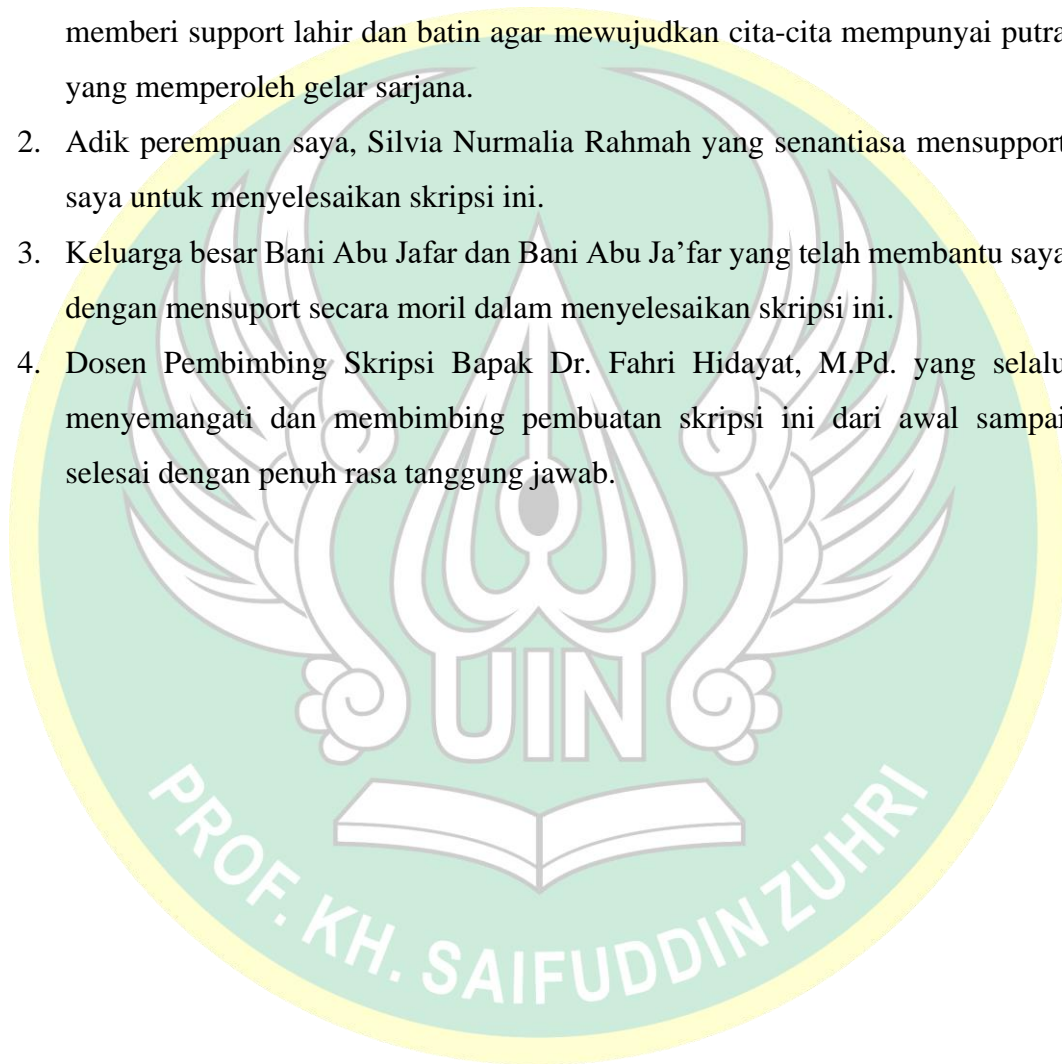
Keywords : Pendidikan Profetik, Hizbul Wathan



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Swt, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Edi Purwanto dan Ibu Siti Marfungah yang telah memberi support lahir dan batin agar mewujudkan cita-cita mempunyai putra yang memperoleh gelar sarjana.
2. Adik perempuan saya, Silvia Nurmalia Rahmah yang senantiasa mensupport saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar Bani Abu Jafar dan Bani Abu Ja'far yang telah membantu saya dengan mensupport secara moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Fahri Hidayat, M.Pd. yang selalu menyemangati dan membimbing pembuatan skripsi ini dari awal sampai selesai dengan penuh rasa tanggung jawab.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga dalam kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin Banjarnegara*”. Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan yang terbaik bagi umat Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terlibat dengan bermacam-macam bantuan mulai dari semangat, sarana dan prasarana, kritik, masukan, bimbingan, moril, motivasi dan lain sebagainya. Maka dari itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Affandi, S.Ag., M.Si. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi, dan akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Mawi Khusni Albar, M. Pd.I., Penasehat Akademik kelas PAI C angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi di kampus.
10. Bapak Imam Sumedi selaku pembina Hizbul Wathan Banjarnegara yang telah membantu banyak hal dalam mengkoordinasikan segala hal kebutuhan dalam proses penyusunan skripsi saya.
11. Kedua orang tua saya, Bapak Edi Purwanto dan Ibu Siti Marfungah yang telah membantu saya baik secara lahir maupun batin.
12. Adik saya, Silvia Nurmalia Rahmah yang telah menjadi penyemangat saya selama kuliah.
13. Teman-teman saya, Bunga Putri Maulia, Rifai Nur Pratama, Muhammad Alfi Al Kautsar, Dwi Ali Susanto, Muhammad Zidan Akbar, Jundi Abdulloh, Laeli Ismiyati, Shinta Fadillah Widriyani, Muslim Fikri yang sampai detik ini masih memberikan semangat kepada saya.
14. Kawan-kawan angkatan 2018-2019 santri PPM Zam-zam Purwokerto yang telah mewarnai kisah hidup saya selama menempuh pendidikan.
15. Kawan-kawan Keluarga Besar Pimpinan Komisariat IMM Ibrahim 2018-2020, Pimpinan Komisariat Ahmad Badawi Banjarnegara 2020-2022, Pimpinan Cabang IMM Banyumas 2021-2022, Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto 2018-2020 yang telah mengasah pribadi saya menjadi lebih baik.
16. Sedulur PAI C angkatan 2018 yang telah kebersamai dalam proses perkuliahan hingga penelitian skripsi ini selesai.
17. Dan semua pihak yang telah membantu kelancaran selama kuliah, membantu memberikan warna kehidupan semasa kuliah, membantu sadar akan hal fana dunia ini, membantu semangat dalam menatap masa depan dan yang lainnya

semoga mereka akan mendapat kebaikan dan balasan dari Allah Swt.yang berlipat ganda tiada tara.

18. Dan tidak lupa ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini.

Akhirnya dengan segala rasa yang mendalam, peneliti berharap mudah-mudahan skripsi yang peneliti buat akan bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Purwokerto, 9 April 2023

Peneliti



Hendrawan Nur Mardiyanto

NIM. 1817402104



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HASIL LOLOS CEK PLAGIASI..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Definisi Konseptual..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 13 |
| A. Kerangka Konseptual | 13 |
| B. Penelitian Terkait | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 33 |
| A. Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Lokasi Penelitian | 34 |
| C. Metode Pengumpulan Data | 35 |
| D. Keabsahan Data..... | 37 |
| E. Metode Analisis Data..... | 38 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Profil Hizbul Wathan Banjarmasin..... | 40 |
| B. Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin | 44 |
| C. Nilai Pendidikan Profetik pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin ... | 50 |
| BAB V PENUTUP | 58 |
| A. Kesimpulan | 58 |
| B. Saran..... | 60 |

DAFTAR PUSTAKA i
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... viii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, pendidikan adalah alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa. Pendidikan juga menjadi tonggak peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka.¹ Saat ini banyak kita temukan di masyarakat, orang tua kurang memperhatikan hal tersebut dan sangat bergantung pada pendidikan formal anak-anak. Dalam kesehariannya, anak-anak sebenarnya memiliki ruang pergaulan yang luas, sehingga perlu adanya wadah agar mereka bisa tetap berkegiatan yang positif dan tidak menyimpang, dan karakter anak – anak bisa terbentuk dengan baik melalui wadah tersebut.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Dalam lembaga formal, tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.² Maka dari itu, setiap pendidik harus sadar dan mengerti tujuan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan sesuai.

Dalam pendidikan Islam juga memiliki tujuan dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). hlm. 15 – 16.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. hlm. 25.

keagamaan maupun ilmu pengetahuan sekuler. Komitmen keilmuan inilah yang mengharumkan nama Islam dan telah menghantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer permasalahan yang diangkat adalah pentingnya segera dilakukan rekonseptualisasi pendidikan Islam seperti terajut dari nilai-nilai yang dipesankan Al-Qur'an. Dengan demikian, diperlukan penyegaran kembali terhadap konsep pendidikan Islam agar berfungsi sebagai praktek pembebasan dengan tetap mendasarkan diri pada pesan-pesan Al-Qur'an, merujuk pada teori Kuntowijoyo tentang paradigma profetik yang meliputi dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi.³

Sejatinya pendidikan Islam senantiasa berlandaskan al-Quran dan hadits sebagai sumber ajaran islam yang paling tinggi. Bukan berlandaskan kepada konsep sekulerisme, materialisme dan kapitalisme yang tidak satu arah dengan yang diajarkan dalam islam.⁴ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁵ Adanya nilai yang diterapkan oleh masyarakat menjadikannya kehidupan yang aman dan tentram karena dengan nilai msyarakat secara terikat harus bersikap baik terhadap sesama maupun dengan lingkungannya. Maka dari itu perlu adanya penerapan nilai pendidikan yang terimplementasi pada masyarakat sehingga dapat terbentuk kehidupan yang ideal.

Islam merupakan ajaran yang menyeluruh, mengatur segala aspek kehidupan secara terpadu. Islam mempunyai hubungan yang terintegrasi dengan politik, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Islam di Indonesia merupakan kekuatan signifikan dalam menyatukan berbagai identitas nasional guna menuju negara-bangsa yang merdeka. Semboyan Islam sebagai paradigma terhadap pola hubungan

³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004). hlm. 33-34.

⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Medan : Perdana Publishing, 2016). hlm. 138.

⁵ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta Selatan: Suka Buku, 2012). hlm. 47.

sosial dalam masyarakat Indonesia.⁶ Semua agama sangat mendorong perkembangan dan perubahan sosial yang bermanfaat bagi umat manusia, lebih-lebih Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sangat mendukung transformasi sosial berupa keadilan sosial, solidaritas sosial, dan serta kesejahteraan bersama. Cita-cita sosial Islam menempati posisi strategis dalam kerangka ajaran Islam, karena ia merupakan arah dan acuan kehidupan keberislaman. Gerakan Islam, apapun bentuknya, sepanjang diorientasikan dalam rangka memperjuangkan cita-cita sosial Islam, dengan demikian, merupakan faktor instrumental untuk mengantarkan umat kepada cita-cita profetik dan kemanusiaan Islam.

Pendidikan formal merupakan tempat pembelajaran untuk peserta didik, pembelajaran disini tidak hanya mengenai pengetahuan saja namun pengetahuan moral (moral knowing), untuk menghargai nilai-nilai murni (moral feeling) dan untuk melaksanakan moral (moral action) yang baik.⁷ Ketika pendidikan formal hanya diperuntukan mencetak generasi yang dapat mengerjakan tugas dari guru dengan baik saja maka belum tercapai nilai moralitasnya. Peserta didik dibentuk untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang selalu berpandangan positif dalam segala perilakunya.⁸

Dalam pendidikan formal yakni sekolah terdapat faktor yang memegang peranan penting antara lain pembiasaan dan pengembangan berfikir kritis.⁹ Diperlukan adanya penghargaan kepada peserta didik ketika melakukan hal yang positif dan ketika melakukan hal yang kurang baik akan mendapat hukuman. Dari adanya pembiasaan ini, internalisasi moral akan menjadi sebuah pembiasaan. Juga dibersamai dengan pengetahuan moral, sehingga peserta didik dapat mengembangkan nalar kritis untuk bertindak.

⁶ Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 509-510.

⁷ Ilham Hudi, *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua*, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. II, no. 1, 2017 hlm. 31.

⁸ Natasya Febriyanti, *Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, *Jurnal Kewarganegaraan*. vol. V no. 2., 2021. hlm. 477.

⁹ Mustika Abidin, *Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. vol. II no 1, 2021. hlm. 61.

Apakah hal yang diperbuat menjadi sebuah kebaikan untuk dirinya atau sebaliknya.

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja usia sekolah. Perbuatan negatif atau yang menyimpang banyak dilakukan oleh anak-anak usia sekolah, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan seperti minum-minuman keras maupun tawuran.¹⁰ Terjadi sebuah indikasi belum tercapainya internalisasi dari transfer moral dalam pendidikan. Ketika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan generasi yang kurang baik untuk masa depan. Ketika pendidikan formal saja belum cukup maka harus ada pendidikan-pendidikan pendukung yang dapat menampung peserta didik. Seperti halnya adanya sebuah komunitas sebagai wadah untuk membentuk moral dan kreatifitas siswa. Pendekatan yang dilakukan dalam komunitas terhadap peserta didik juga akan lebih dinamis dan tidak kaku sehingga akan ada daya tarik sendiri untuk peserta didik.

Pengembangan moralitas sosial dapat dilakukan melalui pengembangan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak (dengan nilai-nilai agama).¹¹ Pendidikan moral tidak hanya mengandalkan pengembangan intelektual-kognitif, tetapi juga perlu membangun emosional-spiritual yang berfungsi sebagai jembatan antara penilaian dan tindakan. Sisi emosional-spiritual meliputi kualitas nurani (merasakan kewajiban melakukan untuk menjadi benar), harga diri, empati, mencintai, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pendidikan moral berbasis agama (Islam) tentunya bersumber dari ajaran Islam (al-qur'an dan al-hadits) yang membutuhkan pengamalan (amaliyah) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa agama, karakter yang baik yang berbasis nilai-nilai agama dengan 'mengetahui apa

¹⁰ Lilis Karlina, *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*, (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020). hlm. 148.

¹¹ Idi, Abdullah dan Sahrodi, Jamali. *Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama*. Jurnal Intizar: Volume 23, Nomor 1, 2017. hlm 9.

yang baik dan buruk' ('amar ma'ruf nahi munnar), menginginkan yang baik (hummah), dan melakukan yang baik (amal shalih).

Melalui al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, Kuntowijoyo meletakkan tiga pilar dasar Ilmu Sosial Profetik yaitu humanisasi (ta'muruna bil-ma'ruf), liberasi (tanhauna anil munkar) dan transendensi (tu'minuna billah).¹² Ketiga pilar inilah yang kemudian akan dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan teori profetiknya, serta akan menjadi ciri paradigmatiknya. Penekanan khusus pada aspek transendensi harus menjadi dasar dari dua unsur lainnya yang menunjukkan perhatian serius terhadap signifikansi ajaran Islam dalam proses *theory building* dalam ilmu sosial. Melalui transendensi, ilmu sosial profetik hendak menjadikan nilai-nilai Islam bahkan lebih khusus lagi ajaran Al-Qur'an sebagai dasar paradigmatik dalam proses membangun peradaban.¹³

Orientasi dari pendidikan profetik adalah membentuk peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dzhahir-batin, jiwa-raganya, pribadi-sosialnya serta dunia-akhiratnya. Semua dikembangkan secara terhubung sehingga anatara kepribadian dan karakternya secara utuh terwujud manusia yang mempunyai keimanan, solidaritas serta sikap sosial yang baik sehingga tidak korup dalam diberi mandat dan tugas.¹⁴ Seperti halnya yang dilakukan oleh Hizbul Wathan di Banjarmasin, Banjarmasin banyak terdapat nilai pendidikan profetik.

Hizbul Wathan (HW) secara umum adalah gerakan kepanduan yang dimiliki oleh Muhammadiyah yang mempunyai arti pembela tanah air. HW didirikan oleh KH Ahmad Dahlan tahun 1918 dengan nama Padvinder Muhammadiyah di Yogyakarta yg kemudian diganti dengan nama Hizbul Wathan (HW) pada tahun 1920. Kegiatan Hizbul Wathan meliputi baris-berbaris, bermain tambur dan olahraga, pertolongan pertama pada kecelakaan, dan kerohanian. Sejak dibentuk, anggota HW semakin banyak.

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. hlm 360.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma: Interpretasi Untuk Aksi*. hlm. 478.

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. hlm. 37.

Namun, pada masa pendudukan Jepang, organisasi ini sempat dilarang. Namun HW yang awalnya dikenal sebagai gerakan kepanduan, di Banjarmangu berubah fungsi menjadi gerakan kepemudaan. Hal tersebut dilatar belakangi karena permasalahan akidah dan moral para pemuda, sehingga HW hadir sebagai wadah bagi para pemuda. Namun hal ini tidak melenceng dari tujuan dadi HW sendiri, karena tujuan dari HW adalah membentuk generasi yang mempunyai ketaqwaan, fisik yang kuat dan berakhlaqul karimah.¹⁵

Para pemuda di Banjarmangu awalnya banyak yang melakukan hal yang di luar dari batasan keyakinan/tauhid, para remaja banyak yang melakukan kemusyrikan dengan mencari *klenik* atau lebih familiar di kalangan masyarakat Banjarmangu disebut *endang* (makhluk halus yang digunakan penari kuda lumping untuk kesurupan).¹⁶ Hal ini secara agama adalah perbuatan yang menyimpang karena menyekutukan terhadap kekuatan kepada selain Allah SWT. Jika dilihat dari sisi nilai transendensi yang ada pada pendidikan profetik, hal ini adalah permasalahan yang menyangkut antara hubungan hamba dengan Tuhannya. Dalam pandangan transendensi segala perbuatan yang dilakukan oleh hambanya harus bermuara kepada niat untuk Sang Pencipta,¹⁷ ketika ada niat selain untuk Tuhan maka dapat dikategorikan sebagai perbuatan musyrik, seperti halnya mencari *klenik* untuk dirinya dapat kerasukan makhluk halus. Ketika dilihat dari sisi liberasi atau pembebasan, maka perlu adanya sikap membebaskan para remaja dari perbuatan percaya terhadap *klenik*. Terdapat beberapa kemungkinan mengapa para remaja melakukan hal demikian. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan para remaja terkait ketauhidan yang menyebabkan mereka berbuat kesyirikan. Maka perlu adanya sikap untuk membebaskan mereka dari kesyirikan. Ketika melakukan pencegahan

¹⁵ Anggaran Dasar Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan 2016, Bab II, Pasal 4, ayat (1) h. 5-6

¹⁶ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

¹⁷ Kuntowijoyo, (2006) Islam Sebagai Ilmu : Epistimologi, Metodologi, dan Etika, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 88.

terhadap perilaku kesyirikan dengan cara yang keras, misalnya mengucilkan para remaja yang berbuat demikian, hal itu bukan sebuah penyelesaian masalah namun akan mengakitbatkan permasalahan yang lain. Perlu adanya penyelesaian yang humanis terhadap para remaja yang berbuat kesyirikan, misalnya membuat wadah yang dapat memfasilitasi mereka agar berbuat positif. Di sini nilai humanisasi sangat berpengaruh terhadap pendekatan kepada para remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai bagaimana implementasi pendidikan profetik pada Hizbul Wathan Banjarmangu. Maka dari itu, peneliti mengambil judul tentang “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmangu, Banjarnegara”.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami judul maka kiranya peneliti perlu menuliskan pengertian yang terkait dengan masalah yang akan peneliti laksanakan, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸ Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002). hlm 70.

untuk mewujudkan kebijakan.¹⁹ Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.²⁰ Pemaknaan profetik berawal dari bahasa Inggris prophet (nabi) sedangkan prophetic bermakna (kenabian).²¹ Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Kata prophetic yang berawal dari bahasa Inggris itu berasal dari bahasa Yunani prophetes yang memiliki arti sebuah kata benda untuk menyebut seseorang berbicara awal atau seseorang yang memproklamasikan diri dan dapat berarti juga seseorang yang berbicara masa depan.²² Jadi pemaknaan profetik memiliki sifat atau kecurian seperti nabi atau bersifat prediktif, memperkirakan, yang diartikan sebagai kenabian.

¹⁹ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991). hlm. 21.

²⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009). hlm. 18.

²¹ M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006). hlm. 897.

²² Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integrative dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto: An-najah Press, 2016). hlm. 26-37.

Pendidikan profetik juga diartikan sebagai proses transfer pengetahuan (knowledge) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khoirul ummah).²³ Jadi, nilai pendidikan profetik adalah gagasan yang dianggap relevan mengenai pendidikan yang mempunyai tujuan membentuk manusia yang berkarakter pada sikap transendensi yang kuat dan dapat mewujudkan kehidupan ideal dan diharapkan mampu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

3. Hizbul Wathan Banjarmangu

Hizbul Wathan (HW) adalah salah satu organisasi otonom di Muhammadiyah. Organisasi ini adalah organisasi yang bergerak di bidang kependuan baik laki-laki maupun perempuan. Organisasi ini juga merupakan forum bagi Muhammadiyah dalam menyebarkan dakwahnya dengan tujuan amr ma'ruf nahi munkar.²⁴ Organisasi ini juga merupakan salah satu tindakan strategis Muhammadiyah untuk mewujudkan masa depan Islam yang cerah, pembaruan masyarakat dan bangsa, dan mampu mempercepat penyebaran gagasan pembaruan dan metode dakwah Islam.

Hizbul Wathan adalah salah satu organisasi yang memiliki tugas membentuk kaum muda dengan sistem kependuan yang bernafas Islam. Pada dasarnya, gerakan ini memiliki banyak kesamaan dengan gerakan Pramuka. Perbedaannya adalah bahwa nafas gerakan ini adalah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan dasar gerakan Muhammadiyah.²⁵

HW Banjarmangu terletak di desa Banjarmangu, kecamatan Banjarmangu, kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Merupakan

²³ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*. hlm. 36.

²⁴ Endang Listiowaty, *Strategi Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Kependuan Hizbul Wathan (HW)*, Jurnal Tahdzibi, vol. 4, no. 2., 2019. hlm. 104.

²⁵ Endang Listiowaty *Strategi Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Kependuan Hizbul Wathan (HW)*, hlm. 105.

wadah bagi para pemuda di Banjarmasin untuk menyalurkan kegiatan khususnya laki-laki. Pada umumnya HW adalah gerakan kepanduan, namun di Banjarmasin HW justru gerakan yang mewadahi para pemuda,²⁶ namun tujuan utama dari HW tidak melenceng karena sama-sama memiliki tujuan untuk mencetak generasi muslim yang tangguh secara fisik dan berakhlaqul karimah.

Dari definisi konseptual yang sudah peneliti tulis diatas dapat diketahui bahwa, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan nilai pendidikan profetik adalah gagasan yang dianggap relevan mengenai pendidikan yang mempunyai tujuan membentuk manusia yang berkarakter pada sikap transendensi yang kuat dan dapat mewujudkan kehidupan ideal dan diharapkan mampu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Hizbul Wathan pada umumnya adalah gerakan kepanduan, namun di Banjarmasin HW justru gerakan yang mewadahi kegiatan para pemuda khususnya di Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan ini adalah “Bagaimana Penerapan dan Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Profetik yang Terdapat pada Kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmasin, Banjarnegara?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi nilai dari pendidikan profetik yang ada pada Hizbul Wathan di Banjarmasin, Banjarnegara.

²⁶ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan profetik yang terdapat pada Hizbul Wathan di Banjarmangu, Banjarnegara, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan secara teoritis terkait isu pendidikan profetik dan dapat berkontribusi dalam memperkaya teori tentang implementasi pendidikan profetik dalam ruang lingkup Hizbul Wathan terutama dalam lingkup Hizbul Wathan di Banjarmangu, Banjarnegara.

b. Manfaat Praktis

1) Dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini membuka cakrawala terkait pendidikan khususnya pendidikan Islam yang mengkaji tentang pendidikan profetik pada Hizbul Wathan di Banjarmangu, Banjarnegara.

2) Untuk Hizbul Wathan di Banjarnegara

Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam ranah praktis terhadap Hizbul Wathan di Banjarnegara. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai nilai pendidikan profetik yang terdapat pada Hizbul Wathan di Banjarmangu, Banjarnegara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan evaluasi terutama bagi Hizbul Wathan di Banjarmangu, Banjarnegara.

3) Untuk Penulis

Sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan terkait pendidikan terutama pendidikan Islam terkait pendidikan profetik.

4) Untuk Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sumber ilmiah bagi para pendidik, civitas akademika, maupun orang tua untuk mengetahui pendidikan profetik pada Hizbul Wathan di Banjarmangu, Banjarnegara.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan penelitian ini penulis membagi dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori. Bab ini memuat kerangka teori terkait pendidikan profetik dan Hizbul Wathan, serta memuat penelitian terkait.

BAB III Metode penelitian. Bab ini terdiri atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan. Bab ini berisi deskripsi Profil Hizbul Wathan Banjarmangu, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan implementasi dari nilai pendidikan profetik di Hizbul Wathan Banjarmangu, Banjarnegara

BAB V Penutup, berupa kesimpulan dari pembahasan, saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan Profetik

a. Pengertian Pendidikan Profetik

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki arti perbuatan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “paedagie” yang berarti bimbingan atau arahan yang diberikan kepada seorang anak. Dalam konteks bahasa Inggris, istilah pendidikan diterjemahkan dengan kata “education” yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam konteks bahasa Arab, istilah pendidikan diterjemahkan dengan istilah “tarbiyah” yang berarti pendidikan.²⁷

Sementara itu, profetik merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata prophet (nabi) atau prophetic yang memiliki arti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Jika term النبوية dalam bahasa Arab ini dihubungkan dengan istilah profetik, maka dapat diketahui bahwa Rasul SAW adalah referensi otentik segala sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok panutan, baik dalam perkataan, perbuatan, atau persetujuannya.²⁸ Dengan demikian, makna profetik mengandung arti seseorang memiliki kualifikasi, sifat atau ciri seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Ilmu Sosial Profetik merupakan hasil interaksi pemikiran Kuntowijoyo dengan tokoh-tokoh lain seperti Muhammad Iqbal,

²⁷ Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsafis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 111.

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suawid. (2009). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media. hlm. 42.

Ismail Raji Al-Faruqi, dan juga Moeslim Abdurrahman.²⁹ Secara substansi Kuntowijoyo terinspirasi dari pemikiran Muhammad Iqbal tentang nilai profetik yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Ilmu Sosial Profetik adalah ilmu sosial yang menjadikan nilai-nilai normatif Islam sebagai landasan keilmuannya sehingga dapat diaktualisasikan dan menjadi petunjuk perilaku dan aksi sosial. Strukturalisme transendental merupakan pijakan yang digunakan Kuntowijoyo dalam merumuskan epistemologinya. Dengan menggunakan metodologi integralisasi dan objektifikasi teori sosial tersebut diangkat ke tataran empiris agar dapat memberikan kontribusi secara teori maupun praktis bagi masyarakat. Ilmu Sosial Profetik sebagai ilmu memiliki arah dan tujuan yang jelas yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, ini sejalan dengan surah Ali Imran: 110, Kuntowijoyo melalui bahasa keilmuan menterjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi cita-cita dan arah transformasi umat Islam.

Peristilahan profetik ini dipopulerkan oleh dan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik (ISP): Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa ada tiga unsur paradigma profetik dalam konteks Qs Ali 'Imran ayat 110, meliputi *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi).³⁰ Ketiga unsur ISP inilah kemudian dikembangkan oleh Moh. Roqib dalam pemikiran pendidikan profetik.

Sehingga, definisi dari pendidikan profetik berarti proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values),³¹ yang berbasis pada misi kenabian dengan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*,³² yang

²⁹ Leprianida. *Studi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu sosial Profetik*. IAIN Raden Patah (Tesis) 2009. Hlm 36

³⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 99

³¹ Moh. Roqib, *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* [Tesis], (Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 88.

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 22-23.

bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sekaligus memahaminya untuk mencapai kematangan, kedewasaan, dan kebestarian,³³ dalam membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah).

Pendidikan profetik sejatinya merupakan suatu proses untuk dapat memanusaiakan manusia, sehingga dapat menjadi sosok yang berkarakter religius yang tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus mengarah pada proses transfer yang mengandung nilai religius.³⁴ Pendidikan profetik ini merupakan suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad SAW.³⁵ Pendidikan profetik berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang orientasi peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas. Oleh karena itu, standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang terinternalisasi dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.³⁶

b. Tujuan Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik yang merupakan model pembelajaran yang dipraktikkan Rasulullah SAW bertujuan untuk membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian.³⁷ Target utama dari pendidikan profetik adalah pencapaian tujuan dan cita-cita tertinggi pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang memiliki

³³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. vi.

³⁴ Zainuddin Syarif. (2014). Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. hlm. 1-16.

³⁵ Arifuddin. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. hlm. 319-338.

³⁶ Moh. Roqib. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: An-Najah Press. hlm. 88.

³⁷ Arifuddin. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. hlm. 319-338.

keteguhan iman dan pengetahuan yang dalam sebagai ciri insan kamil.³⁸ Untuk itu, pendidikan profetik ini dianggap penting dalam lingkup pendidikan Islam. Hal itu dikarenakan pendidikan profetik memiliki basis misi utama kependidikan Nabi, yakni pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, yang dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental.

1) Secara Umum

Menurut Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan secara umum sebagai berikut:

Pertama, membantu pembentukan akhlak yang mulia.

Kedua, Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat.

Ketiga, Persiapan untuk mencapai rezeki dan mempelajari pengetahuan agama, akhlak, atau spiritual juga mempelajari pengetahuan umum untuk bekal kehidupan dunia dalam mencari rezeki yang bermanfaat. *Keempat*, Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu.

Kelima, Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai rofesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.

2) Secara Khusus

Pertama Memperkenalkan pada generasi muda akan kaidahkaidah Islam juga untuk mematuhi akidah-akidah agama dan menghormati syiar-syiar agama. Kedua, Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Ketiga, Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul,

³⁸ Zakiyah Daradjat, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 29.

kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan keharusan perasaan. Keempat, Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.³⁹

Pada prinsipnya tujuan pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al- Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁰

Pertama, prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. *Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut akidah, syariah dan akhlak. *Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. *Keempat*, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Sebab dalam Islam belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. *Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam system moral, akhlak kepada Allah SWT dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan menjadi dorongan untuk membela perkara yang menjadi kemaslahatan atau berguna bagi kehidupan.

Jadi, tujuan pendidikan profetik yaitu membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam.⁴¹ Sehingga pendidikan

³⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 161

⁴⁰ Moh. Roqib, *Propethic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 126.

⁴¹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016), hlm. 40.

bertujuan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup lahir dan batin, baik sebagai perseorangan, maupun sebagai anggota masyarakat sosial. Driyarkara berpendapat, pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu perubahanfundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses hominisasi (proses menjadikan seorang sebagai manusia), dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia).

a. Dasar Pendidikan Profetik

Dasar pendidikan profetik telah terangkum dalam QS Ali Imran ayat 110 sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan QS Ali Imran ayat 110 tersebut maka terdapat tiga unsur dalam ayat tersebut yang perlu diuraikan. Pertama, menyeru kepada yang ma'ruf yang dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisasi. Kedua, mencegah segala bentuk kemungkaran yang dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan atau liberasi. Ketiga, beriman kepada Allah SWT yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah SWT. Se jatinya, ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. Dengan demikian maka pendidikan Islam harus memuat unsur humanisasi, liberasi dan transendensi yang dikenal sebagai tiga pilar.

Ketiga pilar dalam pendidikan profetik harus berjalan seirama dalam pendidikan Islam. Tanpa transendensi, pendidikan Islam tidak akan terealisasi. Demikian halnya dengan humanisasi, karena Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk.⁴² Dengan konsep liberasi pendidikan, manusia akan terbebas dari segala bentuk penindasan yang menyebabkan manusia kehilangan modal utama sebagai khalifatullah fi al-Ardh (manusia sebagai wakil Tuhan di alam jagad raya). Sebaliknya, ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai transendensi, humanisasi dan liberasi plus transendensi. Pendidikan yang bercorak transenden sering kali tidak cukup, terlebih lagi dalam realitas pendidikan modern yang seringkali meminggirkan nilai-nilai humanisasi dan liberasi pendidikan.

Untuk penjelasan mengenai tiga pilar dalam pendidikan profetik sebagai berikut:

1) Pilar Humanitas

Humanisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu humanitas, yang berarti makhluk manusia. Dalam bahasa Inggris human yang berarti manusia, humane berarti peramah, orang penyayang, dan humanism berarti perikemanusiaan. Indikator humanisasi yaitu pertama, dapat menjaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan, tradisi, dan lain sebagainya. Kedua, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncullah rasa hormat satu sama lain. Ketiga, kekerasan berbentuk apapun dihapuskan. Yang keempat yaitu membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama⁴³. Semua itu dinamakan dengan visi profetik.

⁴² Moh. Roqib. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: An-Najah Press. hlm. 35-36.

⁴³ Moh. Roqib, (2011). *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto: Stain Press, hlm. 84

Indikator Nilai Humanisasi Menurut Moh. Roqib, indikasi humanisasi meliputi; 1) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi; 2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain, dan 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Sedangkan nilai kemanusiaan menurut Muhammad Alim⁴⁴ diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama silaturahmi, pertalian rasa cinta kasih antara manusia, khususnya antar saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan lainnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*). *Kedua* persaudaraan (*ukhuwah*), dan persamaan (*al-musawah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Memandang bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. *Ketiga* adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. *Keempat* baik sangka (*husnuzhan*) sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. *Kelima* rendah hati (*tawadhu*), sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. *Keenam*, lapang dada (*insyiraf*), sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. *Ketujuh*, dapat dipercaya (*al-amanah*), amanah atau tampilan diri yang dapat dipercaya. *Kedelapan* perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba. *Sembilan* hemat (*qawamiyah*), sikap tidak boros (*israf*) dan tidak

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cetakan Kedua, hlm. 155-157

pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. *Sepuluh* dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

Dari hal diatas sering disebut dengan visi profetik. Untuk filsafat pendidikan disebut filsafat pendidikan profetik. Unsur-unsur profetik tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan makhluk. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi, karena transendensi begitu sentral karenanya transendensi saja sering dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam berfokus pada transendensi, kering humanisasi dan miskin liberasi.

2) Pilar Liberasi

Liberasi dalam bahasa Latin “*liberare*” yang berarti membebaskan atau memerdekakan. Dan liberation berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Kuntowijoyo yang dikutip oleh Moh. Roqib, liberasi yaitu pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah mengonsumsi obat terlarang, melarang carok, memberantas judi, hingga memperjuangkan nasib buruh dan melawan penjajah.⁴⁵

Dari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik indikator liberasi dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, memihak kepada kepentingan rakyat, orang kecil, dan kelompok

⁴⁵ Moh.Roqib, (2011) Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan, Purwokerto: Stain Press, hlm. 84.

mustad'afin seperti petani, buruh pabrik, dan lainnya; Kedua, menegakkan kadilan, seperti memberantas kolusi, korupsi dan nepotisme, serta ditegakkannya hukum dan HAM; Ketiga, menghilangkan kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan); Keempat, menghapuskan berbagai bentuk penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, pelacuran dan lain sebagainya.⁴⁶

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, ia datang bukan untuk melegitimasi status quo; sebaliknya ia lahir dalam konteks sosio-politik Makkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter. Banyak pemikir muslim juga non muslim yang mengidentifikasi Islam sebagai agama pembebasan. Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia. Kebebasan merupakan data khas Islam, karena agama Islam adalah agama yang memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan. Maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-manusia pembebas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktek pembebasan. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bagaimana kebebasan berfikir itu sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Sebagai implikasinya, Islam mendefinisikan kebenaran sebagai hal yang umum dan mencakup kaum muslim maupun non muslim. Sementara itu, liberasi tujuannya adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.

⁴⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, (2006) Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 306.

Dalam dunia pendidikan pilar liberasi ini diartikan dengan penolakan terhadap lembaga pendidikan yang dijadikan seperti robot dan tenaganya layaknya mesin produksi. Pendidikan sebagai unsur budaya masyarakat haruslah mampu mencegah tindakan – tindakan yang mengarah kepada hal negatif seperti terjadinya tawuran pelajar, bullying, serta diharapkan pendidikan mampu menciptakan kemandirian.

3) Pilar Transendensi

Transendensi dalam bahasa Latin yaitu berasal dari kata “transcendence” yang memiliki arti naik ke atas sedangkan dalam bahasa Inggris “*to transcendence*” memiliki makna melebihi. Transendensi bisa diartikan *Hablun min Allah*, yaitu ikatan spiritual hamba dengan Tuhan atau bisa disebut juga sebagai dimensi keimanan manusia. Tujuan transendensi yaitu menambah dimensi transendental dalam kebudayaan. Saat ini sudah banyak mengarah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Untuk mengatasi hal tersebut sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali fitrah kemanusiaan yang sesungguhnya dan merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Dan menginginkan hidup kembali dengan suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika mendekat kepada Tuhan.⁴⁷

Berdasarkan filsafat profetik, indikator transendensi dapat dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan percaya bahwa segala sesuatu bermula dari-Nya; 2) berupaya untuk selalu mendekatkan diri dan ramah lingkungan secara istiqamah yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; 3) berusaha mendapatkan keberkahan dan kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung; 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan

⁴⁷ Kuntowijoyo, (2006) *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 88.

sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; 5) mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci; 6) bertindak apapun disertai harapan untuk mendapatkan kebahagiaan di hari akhir (kiamat); 7) menerima dengan ikhlas setiap ada masalah dengan harapan untuk mendapatkan balasan di akhirat, oleh karena itu untuk meraih anugerahNya dibutuhkan kerja keras.⁴⁸

Modernisme lahir dari *renaissance* telah memisahkan wahyu (agama) dari ilmu pengetahuan sebagai bentuk perlawanan terhadap peradaban *teosentrisme* abad pertengahan. Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. “Wahyu” menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islami harus tetap berpijak dan berporos pada Al-Qur’an dan Hadis. Itu berarti, konstruksi paradigma baru ini berangkat dari *teosentris*. Disini, sumber ilmu tidak semata-mata didasarkan pada dimensi rasionalitas dan realitas empiris semata, tapi perlu juga mencakup dimensi transendental (intuisi). Disinilah tampak sekali perbedaan mendasar antara aliran pendidikan umum dengan pendidikan Islam.⁴⁹

Transendensi dalam teologi Islam berarti mempercayai Allah, kitab Allah, dan segala sesuatu yang ghaib. Seseorang yang memegang teguh pilar transendensi akan merasakan kerinduan dengan Allah dan akan selalu ingin berdekatan dan beribadah dengannya. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi

⁴⁸ Moh.Roqib, (2011) *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto: Stain Press, 2011, hlm. 79.

⁴⁹ Moh Khoirudin, *Format Pendidikan Profetik Di Tengah Transformasi Sosial Budaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2008. hlm 30

transendental dalam kebudayaan dalam kebudayaan. Pada saat ini kita banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekader. Dalam hal ini kita harus percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingatkannya kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan.

2. Hizbul Wathan

a. Pengertian

Hizbul Wathan (HW) merupakan salah satu gerakan kepanduan yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah. HW didirikan karena adanya gagasan dari KH Ahmad Dahlan.⁵⁰ HW adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang memiliki tugas utama untuk mendidik anak, remaja, dan pemuda dengan sistem kepanduan.⁵¹ Adapun sasaran dari penyelenggaraan HW yaitu anak, remaja dan pemuda. Pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, HW sebagai gerakan kepanduan diselenggarakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi para siswa.

Berdasarkan uraian di atas, HW termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, dimana Suryobroto menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran biasa, agar bisa memperkaya dan memperdalam wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.⁵² Hal ini juga sesuai dengan waktu pelaksanaan kegiatan HW yang dilaksanakan diluar dari jam pelajaran.

Permendikbud No. 62 tahun 2014 pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik adalah

⁵⁰ Supriyadi. (2018). "Penguatan Karakter Bangsa pada Masyarakat Multikultural dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan", *Jurnal Citizenship*, Vol. 1, No.1. hal. 23-24

⁵¹ Anggaran Dasar Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, Bab II, Pasal 4, ayat (2). hal. 6.

⁵² Febi Bayu Putra, dkk. (2013). "Pendapat Siswa tentang Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP N 22 Padang", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1. hal. 239.

berbentuk pendidikan kepramukaan.⁵³ Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang merupakan gerakan kepanduan yang dilaksanakan dan diwajibkan bagi siswa di lembaga umumnya, HW juga merupakan gerakan kepanduan yang diterapkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pada saat itu, tepatnya pada tahun 1961 sebelum Hizbul Wathan diresmikan, atas instruksi dari Ir. Soekarno bahwa HW dan seluruh gerakan kepanduan di Indonesia digabungkan menjadi satu yaitu Pramuka. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Hizbul Wathan memiliki kesamaan dengan Pramuka.

b. Tujuan

Pada dasarnya Hizbul Wathan memiliki tujuan untuk mendidik anak bangsa. Pendidikan tersebut diwujudkan melalui sekolah yang berperan sebagai tempat peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.⁵⁴

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, Hizbul Wathan adalah kepanduan Islam, artinya dalam melaksanakan metode kepanduan adalah untuk menanamkan aqidah Islam dan membentuk peserta didik berakhlak mulia.⁵⁵ Maka dari itu, target dari kegiatan HW adalah mencetak siswa yang berakhlak mulia dan sama-sama bertujuan untuk mendidik anak bangsa. HW melaksanakan kegiatan berdasar kepada nilai-nilai Islam serta dengan menerapkan akidah Islam dalam

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 3, ayat 3.

⁵⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, i, Pasal 1, ayat 1.

⁵⁵ Anggaran Dasar Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan 2016, Bab II, Pasal 4, ayat (1) h. 5-6

setiap aspek kegiatan kependuan. Perbedaan antara keduanya juga dapat dilihat dari asas yang digunakan. Adapun asas dari Hizbul Wathan yaitu berasaskan Islam.⁵⁶

c. Sejarah Hizbul Wathan

Sejarah gerakan Hizbul Wathan bermula ketika KH Ahmad Dahlan menjumpai banyak anak yang sedang berbaris dan mengenakan seragam di alun-alun Pura Mangkunegaran atau yang disebut juga JPO (Javaanche Padvinders Organistie). JPO merupakan suatu gerakan pendidikan anak-anak di luar sekolah dan rumah. KH Ahmad Dahlan berharap agar bisa mencontoh gerakan pendidikan tersebut yang diadakan di luar sekolah dan rumah. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut KH Ahmad Dahlan mengadakan persiapan untuk membentuk gerakan pendidikan itu. Awal mulanya gerakan kependuan Hizbul Wathan dibentuk dengan nama Padvinder Muhammadiyah kemudian nama kegiatan kependuan tersebut diganti menjadi Hizbul Wathan pada tahun 1920 M.

Pada tahun 1961, terbit surat Keputusan Presiden No. 238 tentang Gerakan Pramuka yang mengharapakan agar segenap organisasi kependuan yang ada di Indonesia meleburkan diri dalam perkumpulan Pramuka. Muhammadiyah membangkitkan Kembali HW pada 18 November 1999. Tahun 1999 dimulailah tahap sosialisasi HW kembali ke seluruh pimpinan-pimpinan Muhammadiyah baik di Tingkat Wilayah, Daerah, Cabang, maupun Ranting. Tahun 2005 bulan Desember diadakan Mukhtamar Hizbul Wathan pertama di Yogyakarta. Dengan semangat baru HW berhasil mensosialisasikan HW di seluruh Tanah Air Indonesia.

Ringkasnya HW didirikan pertama kali di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 M, dan dibangkitkan kembali atas

⁵⁶ Anggaran Dasar Gerakan Kependuan Hizbul Wathan 2016, Bab II, Pasal 4, ayat (3) h. 6.

amanat sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1998 di Semarang. Dideklarasikan oleh PP Muhammadiyah melalui Surat Keputusan No. 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 tanggal 18 November 1999.⁵⁷

B. Penelitian Terkait

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil- hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dari kontribusi peneliti. Selain itu juga, berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atau keaslian peneliti. Sebelum penelitian dilakukan, memang sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan perbedaan. Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan, berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam suatu kegiatan sudah banyak dikaji diantaranya yaitu,

Skripsi karya Puji Astuti dengan judul “*Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*”.⁵⁸ UIN Raden Intan Lampung. Kurikulum merupakan komponen utama yang ada dalam perangkat pembelajaran sekolah. Tujuan dari sekolah tidak akan tercapai tanpa adanya kurikulum yang jelas. Dalam skripsi ini membahas bagaimana kurikulum diwarnai dengan adanya pendidikan profetik sebagai implementasi hasil pemikiran dari Ilmu Sosial Profetik Koentowijoyo. Dengan spirit yang dibawa Koentowijoyo untuk mengentaskan kemiskinan, serta kebodohan mengharapkan kurikulum yang ideal berangkat dari pemikiran Koentowijoyo. Ketika berbicara mengenai kurikulum sudah semestinya pengaplikasian dalam skripsi ini berada dalam pendidikan formal.

⁵⁷ Imam Muhyat. (2022). Membentuk Karakter Kepemimpinan Melalui Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Widya Balina*, Vol 7, No 2. Hlm. 550-558.

⁵⁸ Puji Astuti, “*Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*” (UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan) oleh Arifuddin.⁵⁹ Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pada penelitian yang dituliskan oleh Arifuddin, Pendidikan Profetik seharusnya dijadikan sebagai tema sentral dalam pendidikan Islam karena pendidikan profetik memuat pendidikan yang berakar pada Nabi Muhammadi SAW dengan tiga pilarnya yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Nabi saw senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampak segala bentuk kemungkar. Oleh karena itu konsep pendidikan ini relevan sekali digunakan dalam pendidikan Islam.

Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film Sang Kiai oleh Elani Dwi Lestari.⁶⁰ Pendidikan tidak selalu berada di dalam kelas sekolah saja, namun dimana tempat berada selama mengandung kebaikan untuk manusia. Skripsi yang di tulis oleh Elani Dwi Lestari mengandung maksud film sebagai media sumber belajar. Selain mengandung daya tarik untuk peserta didik, film menggambarkan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan-pahlawan kita lebih nyata. Pada film Sang Kyai menggambarkan bagaimana perjuangan K.H. Hasyim Asyari dalam mempertahankan Teologi Keislaman dan Perjuangan melawan penjajah sebagai bentuk membela negara. Seperti contohnya KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar agamais saat itu menolak untuk melakukan Seikerei karena beranggapan bahwa tindakan itu menyimpang dari akidah agama Islam, karena sebagai umat Islam hanya menyembah kepada Allah SWT. Nilai transendensi yang digambarkan dalam film dapat diterima baik dengan oleh peserta didik.

Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo) oleh Miftachul Jannah.⁶¹ Penelitian ini berangkat dari permasalahan moralitas pada bangsa yang mulai luntur.

⁵⁹ Arifuddin, *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)*. *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 9 No. 2. 2019

⁶⁰ Elani Dwi Lestari, *Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film Sang Kiai*. (IAIN Purwokerto, 2019)

⁶¹ Miftachul Jannah, *Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020)

pendidikan Islam yang ingin dibentuk sebagai dasar pembentukan karakter siswa mempunyai nilai humanis, liberasi dan transendensi. Hasil dari penelitian ini adalah upaya pengintegrasian pendidikan profetik terhadap pendidikan agama islam sehingga terbentuknya *religious culture*.

Rizka Maulani melakukan penelitian tentang *Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat*.⁶² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadits yang merupakan sesuatu yang bersumber dari Nabi sebagaimana dikemukakan bahwa pendidikan profetik bersumber dari Nabi maka hadits termasuk pada pendidikan profetik. saat ini tidak banyak lembaga yang berfokus pada hadist dan ilmu hadits padahal hadits merupakan salah satu sumber agama setelah Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran hadits yang dilaksanakan di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat.

Penelitian karya Puji Astuti terdapat nilai profetik yang dicetuskan oleh Koentowijoyo diaplikasikan untuk mengembangkan kurikulum PAI sehingga pembelajaran yang terdapat dalam PAI mempunyai karakter yang kuat seperti yang terkandung dalam tiga etika profetik yakni humanisasi, liberasi dan transendensi.

Arifuddin melakukan penelitian mengenai konsep yang ideal untuk pendidikan, salah satunya dapat menggunakan teori pendidikan profetik sebagai konsep dalam pendidikan. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Puji Astuti yang membahas mengenai kurikulum menggunakan spirit nilai profetik. Namun penelitian Arifuddin dapat dikatakan lebih umum dari penelitian Puji Astuti yang fokus dalam Kurikulum PAI.

Elani Dwi Lestari melihat pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam bangku sekolah saja namun juga dapat mengambil pelajaran yang ada dalam film. Film diposisikan sebagai media untuk belajar mengenai nilai pendidikan profetik oleh peserta didik. Dalam skripsi Puji Astuti berisi tentang implikasi

⁶² Rizka Maulani, *Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Tarbawi*, vol. 4, no. 2. 2021

nilai profetik dalam kurikulum PAI, maka hal ini akan lebih condong pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas. Namun pada penelitian yang dilakukan Elani Dwi Lestari dapat menunjukkan bahwa pendidikan dapat dilakukan dengan media apapun, misalnya dengan film. Sehingga terdapat bermacam-macam model pendidikan yang digunakan untuk menerapkan pendidikan profetik pada peserta didik.

Penelitian karya Miftachul Jannah membahas mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan profetik yang diterapkan di sekolah. Sama halnya dengan penelitian Puji Astuti yang meneliti tentang penerapan nilai profetik untuk pengembangan kurikulum PAI, hanya saja penelitian Miftachul Jannah lebih spesifik untuk menjawab pembentukan moralitas peserta didik yang diterapkan dalam konsep pendidikan profetik. Namun ketika penelitian Miftachul Jannah disertai penerapan pendidikan profetik berdasar pengalaman seperti penelitian karya Elani Dwi Lestari, daya tangkap siswa mengenai perilaku yang mencerminkan nilai profetik akan bertambah.

Penelitian karya Rizka Maulani membahas mengenai pendidikan profetik dalam pembelajaran ilmu hadits disalah satu pondok pesantren. Ilmu hadits merupakan peninggalan dari nabi Muhammad SAW, maka secara langsung dalam pembelajaran ilmu hadits terdapat pendidikan profetik. Ketika penelitian yang disajikan sebelum penelitian-penelitian ini menuliskan mengenai konsep dari pendidikan profetik, Rizka Maulani melihat bagaimana pendidikan profetik sudah diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren yang lebih spesifiknya dalam pembelajaran ilmu hadits. Hal ini menunjukkan pendidikan profetik tidak hanya konsep saja namun sudah dapat dilihat dari implementasinya dalam pembelajaran yang sudah dilakukan.

Beberapa skripsi terdahulu yang menuliskan terkait pendidikan profetik kebanyakan membahas mengenai konseptual pendidikan profetik dalam dunia pendidikan formal. Pendidikan profetik mempunyai 3 nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, antara lain Humanisasi, Liberasi dan Transendensi yang implementasinya banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat atau di luar dari lingkungan sekolah. Seperti halnya yang

dituliskan dalam skripsi ini yang membahas mengenai implementasi pendidikan profetik pada kegiatan Hizbul Wathan yang bertempat di Banjarmasin, Banjarnegara. Hizbul Wathan sebagai wadah dapat menampung internalisasi moral yang baik berlandaskan nilai-nilai profetik. Pendidikan yang ada dalam komunitas tidak bersifat kaku karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu seperti di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakatnya lebih luas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya, untuk menemukan secara spesifik dan realita tentang apa yang terjadi ditengah-tengah masyarakat pada saat itu.⁶³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai pendidikan profeti pada Hizbul Wathan di Banjarnangu, Banjarnegara. Metode deskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan saat ini terhadap subyek penelitian dan melaporkan penelitian tersebut sebagaimana adanya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Fadli, studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memahami suatu fenomena atau masalah secara komprehensif.⁶⁴ Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu masalah atau fenomena, sehingga dapat memberikan solusi atau saran yang tepat bagi masalah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan profetik kegiatan Hizbul Wathan di Banjarnangu, Banjarnegara berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif mempunyai beberapepa alasan yang pertama, karena judul skripsi peneliti terdapat dua variable. Kedua, rumusan masalah dalam penelitian ini menuntut peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di Hizbul Wathan Banjarnangu. Ketiga,

⁶³ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 1993), hlm. 28.

⁶⁴ Fadli, Muhammad Rijal, Memahami desain metode penelitian kualitatif. (Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum), 21(1) (2021)., hlm 33–54

metode kualitatif akan lebih peka dan bisa menyesuaikan dengan berbagai penajaman dengan pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari - Februari 2023. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di desa Banjarmangu, kabupaten Banjarnegara. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di Banjarmangu, kabupaten Banjarnegara antara lain:

1. Hizbul Wathan di Banjarmangu memiliki suatu keunikan tersendiri dari Hizbul Wathan yang lainnya. Adapun keunikan tersebut yaitu adanya berbagai kegiatan yang mengandung nilai humanis sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan profetik.
2. Belum ada penelitian yang meneliti terkait tema dan setting penelitian ini di Banjarmangu, Banjarnegara.
3. Banjarmangu dianggap layak sebagai tempat penelitian oleh peneliti.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁵ Untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung-jawabkan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu data mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal menyatakan bahwa, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁶⁶

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 308.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 56

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁶⁷ Dengan demikian observasi penelitian kualitatif mengamati secara langsung objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks serta maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Susan Stainback menyatakan, dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Ada 3 jenis observasi yaitu:⁶⁸

- a. Observasi partisipatif yaitu observer terlibat dalam kegiatan subyek yang diobservasi. Berikut beberapa jenis partisipasi dalam observasi:
 - 1) Partisipasi pasif: mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan.
 - 2) Partisipasi moderat: berpartisipasi hanya pada beberapa kegiatan saja.
 - 3) Partisipasi aktif: ikut dalam kegiatan, tapi belum sepenuhnya lengkap.
 - 4) Partisipasi lengkap: terlibat sepenuhnya dalam kegiatan narasumber.
- b. Observasi secara terang-terangan yaitu observer menyatakan secara terang-terangan kepada narasumber bahwa akan melakukan observasi.
- c. Observasi terstruktur yaitu observasi yang dilakukan oleh observer bila fokus pengamatan belum jelas.

⁶⁷ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : alfabeta, 2012) hlm. 105.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 34

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat dan secara terang-terangan. Karena peneliti meminta izin kepada narasumber untuk melakukan observasi di HW Banjarmasin dan mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh HW Banjarmasin.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan secara terbuka sebagai salah satu pendekatannya namun tetap terstruktur.⁶⁹

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷⁰ Proses wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dilakukan dengan memberikan pertanyaan maupun percakapan. Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Penggunaan wawancara terstruktur ini digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis untuk pengumpulan

⁶⁹ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 130.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 58

datanya. Wawancara hanya menggunakan pedoman dengan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini, pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber disusun secara garis besarnya saja, selebihnya pertanyaan dilakukan secara mengalir.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencatat peristiwa yang sudah dilakukan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya misalnya catatan harian.⁷¹ Penggunaan dokumentasi yang paling penting adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Studi dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang beberapa hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

Studi dokumen merupakan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh adanya dokumen.⁷² Dokumen bisa berupa buku, biografi, foto, sketsa, patung, film, gambar dan lain sebagainya. Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan yang sudah dilakukan oleh Hizbul Wathan Banjarmangu baik catatan, gambar, dan sebagainya yang bersangkutan dengan Hizbul Wathan Banjarmangu.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁷³ Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

⁷¹ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 145.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 57

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 315.

dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami.⁷⁴

Analisis data dilakukan dengan pengorganisasian data, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pembuatan kesimpulan yang

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 335.

dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti melakukan analisis data terlebih dahulu sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut:

1. Mengamati kegiatan Hizbul Wathan sebagai objek yang diteliti
2. Mentransfer hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ke dalam tulisan
3. Menganalisis kegiatan Hizbul Wathan serta mengklasifikasikannya mengenai materi dan muatan pendidikan yang terdapat dalam kegiatan Hizbul Wathan
4. Menyimpulkan dari implementasi nilai pendidikan profetik yang ada pada pergerakan Hizbul Wathan di Banjarmasin, Banjarnegara.

BAB IV

PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN

A. Profil Hizbul Wathan Banjarmasin

HW telah berdiri sejak era sebelum kemerdekaan di Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1918 M (1336H). setelah beberapa lama vakum, kemudian dibangkitkan kembali pada tanggal 10 Sya'ban 1420 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1999 M oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan surat keputusan nomor 92/SK-PP/VI-B?1.b/1999 tanggal 10 Sya'ban 1420 H / 18 November 1999 M dan dipertegas dengan surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 10/Kep/I.O/B/2003 tanggal 1 Dzulhijjah 1423 H / 2 Februari 2003 M untuk waktu yang tidak ditentukan.⁷⁵

Hizbul wathan adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Tujuan didirikannya Hizbul Wathan oleh Ahmad dahlan, tertuang di dalam surat Keputusan Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan No:012/SK.KWARPUS/A/IV/200, yaitu menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi, serta berahlaqul karimah, dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa. Dari tujuan di atas, dapat dijelaskan bahwa kehadiran Hizbul wathan, selain bertujuan untuk memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, juga sebagai media pembentukan karakter.⁷⁶

Hizbul Wathan di Banjarmasin sudah ada cikal bakalnya sejak tahun 1995 dengan didirikannya PSHW (Pesatuan Sepak Bola Hizbul Wathan) Banjarmasin yang saat itu menjadi wadah bagi kaum muda yang gemar bermain sepak bola. Kenapa persatuan sepak bola di banjarmangu

⁷⁵ Wiranto Prastomo, dkk. (2019) Hizbul Wathan Bagi Pendidikan Kemandirian Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Pembangunan Masyarakat, Vol 4, No. 1. Hlm. 52

⁷⁶ Jailani Tong, dkk. (2021) Penanaman Nilai karakter Melalui Hizbul Wathan. Jurnal Pendidikan Dasar

dinamakan PSHW, karena mayoritas masyarakat di banjarmangu berafiliasi kepada Muhammadiyah. Sedangkan Hizbul Wathan adalah organisasi otonom yang ada di Muhammadiyah.⁷⁷

Hizbul Wathan Banjarmangu beralamatkan di *Gedung Dakwah Muhammadiyah Banjarmangu, jalan Banjarmangu - Banjarkulon KM 07 Banjarnegara, kode pos 53542*. Mempunyai tujuan “*Mencetak Generasi Muslim yang Tangguh secara Fisik dan Mempunyai Akhlaqul Karimah*”

Hizbul Wathan banjarmangu belum mempunyai struktur organisasi ketika berdirinya PSHW, sehingga hal ini tidak bisa dijadikan sebagai patokan adanya Hizbul Wathan di Banjarmangu. Namun, PSHW dapat dijadikan sebagai cikal bakal terbentuknya Hizbul Wathan yang ada di banjarmangu.⁷⁸

Hizbul Wathan di Banjarmangu berdiri pada tahun 2013 ketika mulai diadakannya kajian rutin setiap hari kamis malam bagi para remaja desa di banjarmangu. Kajian ini diselenggarakan bertempat di rumah-rumah remaja, sehingga bergiliran antara remaja satu dengan yang lain.⁷⁹

Diadakan kajian setiap hari kamis malam saat itu dikarenakan para orang tua merasa resah terhadap perilaku remaja yang mulai menyimpang dengan ajaran akidah, yakni mulai percaya terhadap mistis, misalnya percaya terhadap *klenik* atau benda-benda yang dapat menimbulkan kesurupan kepada orang ketika dalam budaya *embeg* (kuda lumping).⁸⁰

Hizbul wathan dibentuk sebagai wadah para remaja di banjarmangu untuk melakukan kegiatan positif, sehingga perilaku menyimpang seperti percaya terhadap makhluk ghoib yang dapat memberikan kekuatan dapat dihindarkan. Hal ini selaras dengan dakwah K.H. Ahmad Dahlan waktu di

⁷⁷ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

⁷⁸ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 7 Februari 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 7 Februari 2023

kauman membersihkan mengenai praktik TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat).⁸¹ Karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan serta keimanan seseorang atau sikap transendensi. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban, gagasan ini merupakan jiwa dalam proses humanisasi dan liberasi.⁸²

Hizbul Wathan Banjarmangu mempunyai Visi “Mewujudkan remaja yang berkualitas di lingkungan umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah yang selalu dibutuhkan, dan menjadi generasi yang berakhlaqul karimah”.

Sedangkang misinya sebagai berikut :

Mempersiapkan kader bangsa dan kader persyarikatan yang:

1. Memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang Islami, berdisiplin dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku tertib,
2. Sehat dan kuat mental, moral dan fisiknya,
3. Berkemampuan untuk berkarya dengan semangat kemandirian, berpikir kreatif, inovatif, dapat dipercaya.
4. Memiliki akhlaqul karimah dan berguna untuk masyarakat

Adapun tujuan dari HW Banjarmangu adalah membentuk generasi yang berakhlaqul karimah, mempunyai fisik yang kuat dan dapat berguna bagi masyarakat, umat dan bangsa.

⁸¹ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

⁸² Heri Bayu Dwi Prabowo. *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*. IAIN Purwokerto. 2019. Hlm 128

SUSUNAN PENGURUS HIZBUL WATHAN BANJARMANGU

| | | | | |
|---|---|---------------------|--|---|
| | | | | Pembina |
| | | | | Imam Sumedi |
| | | | | Ketua |
| | | | | Dwi Ali Susanto |
| | | | | Wakil Ketua |
| | | | | Dimas Fatwa M |
| | | Sekretaris | | Bendahara |
| | | Farkhan Sya'bani | | Ayas ar- rahman |
| Divisi Keilmuan & Keruhanian | Divisi Kepanduan & Olah Raga | | Divisi Pengembangan Anggota | Divisi Humas & Dokumentasi |
| Deni Febrianto | Aldi Budi Prasodjo | | Muhammad Zidan A | Ibnu Hazim Al-Fatih |
| Riski Maulana | Hasbi Prasetyo | | Azif Firmansyah | Satria Ramadhan |
| Muhammad Firmansyah | Zakki Teguh wibawa | | Anugrah Adam Firdaus | Arif Faturrahman |

B. Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin

Orientasi dari pendidikan profetik adalah membentuk peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dhohir-batin, jiwa-raganya, pribadi-sosialnya serta dunia-akhiratnya. Semua dikembangkan secara terhubung sehingga antara kepribadian dan karakternya secara utuh terwujud manusia yang mempunyai keimanan, solidaritas serta sikap sosial yang baik sehingga tidak korup dalam diberi mandat dan tugas.⁸³

Hizbul wathan adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang mempunyai tujuan yaitu menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi, serta berahlaqul karimah, dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa. Dengan spirit tersebut Hizbul Wathan di Banjarmasin didirikan guna membentuk generasi yang mempunyai mental dan fisik serta ketakwaan. Begitu juga Hizbul Wathan di Banjarmasin didirikan sebagai respon terhadap keadaan sosial para pemuda yang dilihat dari sudut pandang agama islam sudah menyimpang dari ajaran tauhid. Tauhid adalah ajaran untuk meyakinkan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah yang patut kita sembah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah Serta percaya adanya kitab-kitab Allah, malaikat, rasul, hari Akhir, qodho dan qodar Allah SWT.⁸⁴

Menurut penuturan dari bapak Imam Sumedi selaku pembina Hizbul Wathan di Banjarmasin, awal berdirinya Hizbul Wathan dikarenakan keresahan orang tua melihat kegiatan remaja yang kurang manfaat bahkan mendekati perbuatan kesyirikan karena sebagian anak muda di banjarmangu percaya terhadap *klenik* atau *jimat* yang dapat memberikan kekuatan. Biasanya semacam cincin maupun kalung sebagai *jimat*-nya. Mereka juga

⁸³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. hlm. 37.

⁸⁴ Youpi Rahmat, (2017) *Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawai Al-Bantani*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol 2, No. 1. Hlm 61

menggunakan *jimat* tersebut untuk melakukan tarian kesurupan dalam kesenian kuda lumping.⁸⁵

Berlatar belakang dari hal tersebut, Hizbul Wathan didirikan sebagai langkah menjaga generasi yang baik di masa depan. Hizbul Wathan dibentuk sebagai wadah bagi para remaja untuk melakukan kegiatan positif dan menampung segala minat dan bakat dari para remaja.⁸⁶ Sesuai dengan tujuan Hizbul wathan secara umum yakni menciptakan generasi muslim yang tangguh secara mental dan aqidah yang kuat serta berakhlakul karimah.⁸⁷

Melihat Hizbul wathan secara umum adalah gerakan kependuan yang mempunyai tujuan membentuk generasi muslim yang tangguh secara aqidah, fisik dan mental. Namun di banjarmangu sendiri untuk kegiatan kependuannya tidak terlalu di tonjolkan karena melihat situasi dan kondisi minat para remaja di banjarmangu sendiri. Ketika pendekatan Hizbul Wathan sebagai wadah para remaja melakukan kegiatan positif menggunakan kegiatan kependuan mungkin akan sedikit remaja yang berminat. Sebelum berdirinya Hizbul Wathan banjarmangu sudah ada PSHW (Persatuan Sepak Bola Hizbul Wathan) Banjarmangu yang sudah sejak 1995 sebagai wadah remaja yang gemar berolah raga lewat sepak bola, namun mengalami vakum sekitar tahun 2008-2013.⁸⁸

Vakumnya kegiatan remaja dalam ranah olah raga tersebut membuat remaja tidak mempunyai wadah berkegiatan positif. Maka ada sebagian remaja yang berbuat kemusyrikan dengan percaya terhadap *klenik* atau *jimat*. Awalnya para remaja gemar melihat kesenian kuda lumping, di dalam kesenian kuda lumping ada rangkaian setelah penari selesai menampilkan

⁸⁵ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

⁸⁶ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

⁸⁷ Anggaran Dasar Gerakan Kependuan Hizbul Wathan 2016, Bab II, Pasal 4, ayat (1) h. 5-6

⁸⁸ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

seni tarinya ada sesi untuk kesurupan dimana penari tidak sadar atau kerasukan makhluk ghoib. Agar mereka dapat kerasukan makhluk ghoib mereka harus mempunyai *jimat*. Namun sebagian remaja mulai tertarik terhadap *jimat* tersebut yang menyebabkan mereka berbuat melampaui batas.⁸⁹

Kuda lumping/*embeg* merupakan sebuah budaya yang ada di Jawa terkhususnya di Banjarnegara. Ketika kita menghidupi budaya adalah sebuah yang bagus, karena kita melestarikan budaya. Menurut Soekanto sebagaimana dikutip oleh Rochgiyanti dan Heri Susanto mengatakan, budaya adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.⁹⁰ Namun ketika budaya tersebut mengandung unsur menyekutukan untuk meminta sesuatu kepada selain Allah swt maka, yang harus disingkirkan adalah unsur menyekutukan kepada Allah-nya bukan kebudayaannya.⁹¹

Merespon perilaku dari remaja di banjarmangu yang melampaui batas PSHW diaktifkan kembali. Namun tidak hanya mengaktifkan PSHW saja, para remaja sering dikumpulkan untuk melakukan kajian rutin setiap malam jumat. Dari kajian dan sepak bola tersebut ada nama Hizbul Wathan sebagai organisasi yang mewadahi minat dan bakat dari remaja banjarmangu.⁹² Hal ini merupakan pendekatan yang humanis kepada para remaja agar mereka dapat belajar mengenai agaman. Pendekatan yang humanis adalah salah satu pilar yang digunakan dalam pendidikan profetik.⁹³

⁸⁹ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

⁹⁰ Rochgiyanti. Heri Susanto, "Tradisi Pemeliharaan Kerbau Kalang di Wilayah Lahan Basah Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala," *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3, no. 2 (2018)*. hlm. 515

⁹¹ Happy Saputra, Konsep Kenajisan Orang Musyrik dalam Al-Qur'an (Surat Al-Taubah Ayat 28). U niversitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Journal of Qur'anic Studies. Vol. 5, No. 2, 2020*. Hlm 40

⁹² Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

⁹³ Moh.Roqib,(2011). *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto: Stain Press, hlm. 84

Di Banjarmasin sendiri sebagian besar masyarakat berafiliasi terhadap Muhammadiyah, sehingga Hizbul Wathan disini merupakan bagian dari Organisasi Otonom Muhammadiyah yang tujuannya adalah membentuk remaja beraqidah dan mempunyai fisik yang kuat.⁹⁴ Proses membentuk remaja yang mempunyai aqidah dan fisik yang kuat adalah proses dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun dalam masyarakat juga banyak terdapat nilai pendidikan.⁹⁵ Hizbul Wathan di Banjarmasin dapat dikategorikan sebagai pendidikan non-formal karena terdapat proses pembentukan karakter terhadap remaja.

Hizbul wathan di banjarmangu mempunyai beberapa kegiatan rutin diantaranya yakni kajian setiap malam jumat, sepak bola maupun futsal dan penyaluran sembako terhadap masyarakat yang membutuhkan.⁹⁶

Kajian rutin setiap malam jumat dilakukan bergilir di rumah anggota Hizbul Wathan banjarmangu. Metode kajiannya adalah diawali dengan tadarus alqur'an bergiliran dengan membaca beberapa ayat perorang, lalu dilanjutkan hafalan doa-doa dzikir. Karena tadarus dilakukan secara bergantian satu sama lain akan menyimak bacaan temannya. Anggota yang belum lancar membaca alqur'an dapat menjadi lancer dikarenakan sering berlatih dan disimak bacaannya oleh temannya. Setelah itu terdapat penyampaian kajian yang disampaikan oleh ustadz.⁹⁷

⁹⁴ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 5 Februari 2023

⁹⁵ M. Ahsan Agussalim, *Implementasi Budaya Organisasi dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan di MAN 1 Makassar*, *Jurnal Idaarah*, vol. II, no. 2., 2018. hlm. 181.

⁹⁶ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

⁹⁷ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023



Gambar 1. Foto kajian rutin HW Banjarmangu

Setiap pekan juga terdapat olah raga bersama yakni bermain sepak bola atau futsal persahabatan dengan tim sepak bola daerah lain. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah silaturahmi dengan tim lain sehingga dapat menambah saudara baru.⁹⁸

Selain itu, Hizbul Wathan Banjarmangu juga membentuk SSB (Sekolah Sepak Bola) HW (Hizbul Wathan) Banjarmangu. Hal ini diawali karena kegemaran para remaja bermain sepak bola. Siswa dari SSB HW Banjarmangu tidak hanya dari daerah Banjarmangu saja, namun lintas desa dan kecamatan Banjarmangu. Dari adanya SSB ini menambah kegiatan positif para remaja hingga SSB mempunyai prestasi menjuarai beberapa kejuaraan sepak bola.⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 7 Februari 2023

⁹⁹ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 7 Februari 2023



Gambar 2. Tim sepak bola HW Banjarmasin sedang berlatih tanding

Sebagai langkah disiplin kepada para anggota bagi yang tidak pernah mengikuti kajian rutin setiap malam jumat tidak dibolehkan mengikuti pertandingan ketika ada kejuaraan. Sehingga para anggota juga mempunyai sopan santun ketika bermain sepak bola, misalnya tidak mudah marah ketika bersenggolan dengan pemain lawan.¹⁰⁰ Hal ini salah satu bentuk pendidikan karakter yang terbentuk pada anggota hizbul wathan, karena pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan kebiasaan.¹⁰¹

Satu bulan sekali Hizbul Wathan menyalurkan sedekah yang dihimpun bersama Lazismu Banjarmasin kepada kaum *mustad'afin* yang ada di sekitar Banjarmasin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama apalagi dengan orang yang membutuhkan. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan ajaran islam yakni “tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah”.¹⁰²

Hizbul Wathan di Banjarmasin juga mempunyai kerajinan tangan hasil buatan dari anggotanya. Kerajinan ini berupa kotak tisu maupun hiasan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁰¹ M. Ahsan Agussalim, *Implementasi Budaya Organisasi dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan di MAN 1 Makassar*, *Jurnal Idaarah*, vol. II, no. 2., 2018. hlm. 181

¹⁰² Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

rumah yang terbuat dari koran bekas. Dengan memanfaatkan barang bekas selain dapat mengurangi sampah juga menciptakan suatu karya yang karya tersebut dapat dijual dan menghasilkan pemasukan yang pendapatan tersebut dimasukan untuk kas organisasi sehingga dapat berguna ketika ada suatu kegiatan.¹⁰³

C. Nilai Pendidikan Profetik pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 9 februari mengenai kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmasin terdapat berbagai materi pendidikan Islam secara umum, hal ini cenderung lahir untuk memenuhi kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada seseorang dalam belajar atau menjadi manusia yang ideal seperti yang diajarkan Nabi saw. Hizbul Wathan banjarmangu merupakan usaha untuk mendapatkan tujuan pendidikan seutuhnya dengan misi menjadikan insan kamil dan membentuk tatanan masyarakat yang ideal. Hizbul Wathan Banjarmasin merupakan representasi pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi *rohmatan lil 'alamin*.¹⁰⁴

Dalam hal tersebut, peneliti melihat terdapat implementasi pendidikan profetik pada kegiatan yang dilakukan Hizbul Wathan Banjarmasin yang berlandaskan tiga pilar yakni humanisasi, liberasi dan transendensi.

1. Nilai Transendensi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pembina Hizbul Wathan Banjarmasin, kegiatan yang dilakukan sudah sejak 2013 dilatar belakangi karena adanya keresahan pada perilaku remaja di Banjarmasin yang bertindak mengarah kepada hal kemusyrikan.¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁰⁴ Observasi kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmasin pada tanggal 9 Februari 2022

¹⁰⁵ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 5 Februari 2023

Peneliti telah melakukan observasi pada kegiatan Hizbul wathan di banjarmangu dan melakukan wawancara dengan Bapak Imam sumedi. Nilai transendensi yang merupakan suatu nilai untuk mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai bentuk dari ketauhidan dijelaskan sebagai berikut :¹⁰⁶

“Jadi ketauhidan yang ada di Hizbul Wathan Banjarmangu tercerminkan dengan adanya kajian rutin setiap malam jum’at.”¹⁰⁷

Kajian rutin setiap malam jum’at membahas materi tentang keislaman, seperti yang dijelaskan oleh bapak Imam Sumedi sebagai berikut.

“Karena awal lahirnya Hizbul Wathan merupakan sebuah keresahan mengenai ketauhidan remaja, maka materi kajian yang paling awal dan ditekankan adalah tauhid yang hal itu pasti bersumber pada al-Qur’an dan sunnah. Hal ini menjadikan para remaja memahami bagaimana perilaku tauhid.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kajian rutin setiap malam jumat merupakan bentuk transendensi yang diterapkan dalam kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu. Karena nilai dalam transendensi berhubungan antara hamba dengan Tuhannya.¹⁰⁹

Kajian rutin yang diselenggarakan hizbul wathan dapat mewedahi para remaja, bahkan dapat merubah perilaku yang sebelumnya berbuat mendekati kemusyrikan secara bertahap dapat merubah perilaku untuk menjauhinya. Karena kajian ini dilakukan secara berjamaah sehingga menanamkan nilai untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain dan berbenah terhadap diri sendiri. Dengan

¹⁰⁶ Moh.Roqib, (2011) Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan, Purwokerto: Stain Press, 2011, hlm. 79.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu pada tanggal 5 Februari 2023

¹⁰⁹ Kuntowijoyo, (2006) Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 88.

demikian para anggota Hizbul Wathan Banjarmasin akan terdorong untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Nilai transendensi didalam kajian rutin setiap malam jumat bersumber dari ajaran al-Quran, dengan nilai yang telah ditanamkan pada kajian setiap malam jumat tersebut, maka akan terlahir amal baik dan sikap hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia. Sehingga hal ini merupakan usaha mendekatkan diri dengan Tuhan, sebagaimana nilai transendensi ini ditanamkan kepada seseorang melalui kajian rutin.

Tanpa adanya penanaman ke-imaan dan sumber ajaran dari kitab suci dalam kajian rutin, seseorang tidak akan terbentuk menjadi manusia sesuai yang diajarkan nabi yaitu insan kamil yang mampu membawa tujuan hidupnya pada satu kebaikan.

Transendensi dalam teologi Islam berarti mempercayai Allah, kitab Allah, dan segala sesuatu yang ghaib. Seseorang yang memegang teguh pilar transendensi akan merasakan kerinduan dengan Allah dan akan selalu ingin berdekatan dan beribadah dengannya. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan dalam kebudayaan. Pada saat ini kita banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekader. Dalam hal ini kita harus percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan.

Pendidikan profetik sejatinya merupakan suatu proses untuk dapat memanusiaikan manusia, sehingga dapat menjadi sosok yang berkarakter religius yang tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus mengarah pada proses transfer yang mengandung nilai religious. Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab, Allah, dan yang ghaib. Transendensi merupakan sumbangan terpenting untuk dunia modern saat ini, sebab dengan agama manusia bisa memanusiaikan teknologi. Seseorang beragama yang memegang teguh pilar

transendensi akan merasakan kerinduan kepada Allah dan selalu ingin berdekatan dan beribadah dengannya. Dengan menganut filsafat profetik, maka seorang muslim akan bergerak dan melakukan sesuatu yang luar biasa atas dorongan motivasi Tuhan yang Maha Perkasa, Mengetahui, dan yang Maha Bijaksana. Ada usaha yang dilakukan secara berkelanjutan oleh individu untuk menuju insan ideal berdasar pada nilai-nilai ilāhiyah yang dapat menginternal dalam diri manusia.

2. Nilai Liberasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Hizbul Wathan Banjarmasin, kegiatan kajian keislaman dan olah raga sepak bola dilakukan setiap pekan secara rutin.¹¹⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan Dwi Ali Susanto mengenai liberasi yang mengajarkan bagaimana kegiatan Kajian rutin dan olah raga dapat membebaskan diri dari kebodohan dan fisik yang lemah sebagai berikut :

“Kajian rutin diadakan setiap malam jumat bergiliran dari masing-masing anggota. Karena awalnya remaja kurang pengetahuan mengenai ilmu agama kami selenggarakan kajian secara rutin agar mereka mempunyai tempat untuk belajar bersama. Tidak hanya mengaji, kami juga mengadakan olah raga secara rutin yakni bermain sepak bola agar remaja tidak mudah jenuh dan memiliki fisik yang kuat.”¹¹¹

Kegiatan di Hizbul wathan mengedepankan terciptanya generasi muslim yang tangguh sebagaimana yang dijelaskan Dwi Ali Susanto :

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Hizbul Wathan Banjarmasin merupakan sebuah perkaderan agar para remaja dapat berperilaku baik dan menjadi penerus generasi yang akan datang.”¹¹²

¹¹⁰ Observasi kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmasin pada tanggal 9 Februari 2022

¹¹¹ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

¹¹² Wawancara dengan Dwi Ali Susanto Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin mempunyai nilai liberasi yang mengajarkan manusia untuk membebaskan dirinya dari kebodohan. Artinya setiap manusia mempunyai kewajiban untuk selalu belajar. Selain itu muslim yang kuat juga harus terbebaskan dari kelemahan fisik.¹¹³ Pada zaman dahulu ketika jihad masih dengan cara berperang, setiap muslim wajib mempunyai fisik yang kuat. Namun saat ini sudah tidak ada lagi yang namanya perang, sebagai muslim tetap harus mempunyai fisik yang kuat agar tangguh untuk melakukan kebaikan. Ketika fisik manusia lemah, kesempatan berbuat baik kepada yang lain akan berkurang. Maka dari itu menjaga fisik yang kuat merupakan bagian dari membebaskan generasi yang lemah.

Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bagaimana kebebasan berfikir itu sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Dan sebagai implikasinya, Islam mendefinisikan kebenaran sebagai hal yang umum dan mencakup kaum muslim maupun non muslim. Sementara itu, liberasi tujuannya adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.

Perkaderan yang dilakukan Hizbul Wathan mengedepankan kepentingan masa depan para remaja. Ketika para remaja mengamalkan nilai liberasi seperti membebaskan kebodohan diri sendiri dengan mengikuti kajian, hal tersebut salah satu cara memperbaiki umat dan bangsa. Ketika masa depan umat dan bangsa sudah dirusak dengan perilaku *jahiliyah* remaja dengan hilangnya sifat selalu ingin belajar dan tidak menjaga kesehatan diri sendiri maka generasi yang akan datang akan di genggam oleh generasi yang rusak. Dalam hal ini sifat selalu

¹¹³ Moh.Roqib,(2011). Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan, Purwokerto: Stain Press, hlm. 84

ingin memperbaiki diri sendiri melatih seseorang untuk mengedepankan kepentingan masa depan.

3. Nilai Humanisasi

Hizbul wathan merupakan wadah untuk menampung ekspresi bagi para remaja yang ada di Banjarmasin, sehingga mereka dapat menemukan jati diri mereka sendiri.¹¹⁴

Sumber data yang diperoleh hasil wawancara dengan bapak Imam Sumedi mengenai nilai humanisasi yang ada di Hizbul Wathan. Terdapat pendekatan yang lemah lembut sebagaimana disampaikan sebagai berikut :

“Ketika awal lahirnya hizbul wathan, sebagian remaja banyak yang tidak mau bergabung karena takut dikucilkan akibat mereka melakukan perbuatan yang menjerumus terhadap kemusyrikan seperti percaya terhadap jimat. Anggapan tersebut muncul dari beberapa remaja karena mereka merasa dikucilkan oleh tetangga. Sehingga Hizbul Wathan melakukan pendekatan yang lebih humanis, ketika mereka belum ikut mengaji mungkin dapat dilakukan dengan cara lain. Hizbul Wathan melakukan hal itu dengan cara mewedahi mereka dengan kegemaran seperti sepak bola. Hal tersebut efektif dilakukan sebagai bentuk pendekatan kepada remaja yang merasa dikucilkan, buktinya adalah mereka mau bergabung dengan Hizbul Wathan Banjarmasin dan akhirnya ikut kajian rutin juga.”¹¹⁵

Nilai humanisasi dalam kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin digambarkan bahwa satu sama manusia itu harus hidup berdampingan, dijelaskan oleh Dwi Ali Susanto sebagai berikut :

“Rasa peduli terhadap sesama dilakukan oleh Hizbul Wathan yang bekerja sama dengan Lazismu Banjarmasin melakukan penghimpunan dana sosial untuk disalurkan kepada yang membutuhkan di daerah Banjarmasin. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap bulannya.”¹¹⁶

¹¹⁴ Observasi kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmasin pada tanggal 9 Februari 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan Imam Sumedi Pembina Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 5 Februari 2023

¹¹⁶ Wawancara dengan Dwi Ali Susanto ketua Hizbul Wathan Banjarmasin pada tanggal 7 Februari 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas, nilai humanisasi dalam kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu adalah menanamkan sikap memanusiaikan manusia yang berlandaskan Hak Asasi Manusia. Setiap manusia mempunyai psikologi yang berbeda-beda, sehingga ketika melakukan pendekatan harus menggunakan cara yang humanis.¹¹⁷ Hal ini juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah kepada umatnya, ketika nabi dilempar oleh umatnya dengan kotoran, beliau membalas dengan senyuman bukan membalas dengan kotoran juga.

Dalam Indikator Humanisasi: Pertama, menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi dan tradisi. Persaudaraan tidak bisa digurukan hanya karena perbedaan, karena semenjak lahir manusia sudah berbeda termasuk berbeda dengan ibu yang mengandungnya; Kedua, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; Ketiga, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain; dan Keempat, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Dari ketiga indikator itu, pendekatan yang humanis, tidak membedakan antara sesama dan selalu menguatkan persaudaraan dilakukan oleh Hizbul Wathan di Banjarmangu. Kepedulian terhadap kaum *mustad'afin* adalah tugas setiap muslim yang mampu. Namun hal ini diperlukannya kesadaran setiap manusia karena banyak orang yang berlebih dari hartanya tetapi untuk mendedekahkan terhadap orang yang membutuhkan banyak yang belum sadar. Sehingga perlu adanya pembiasaan dari dini untuk meningkatkan rasa peduli terhadap sesama

¹¹⁷ Moh.Roqib,(2011). Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan, Purwokerto: Stain Press, hlm. 84

agar ketika dewasa nanti dapat memberikan dampak yang lebih besar kepada yang membutuhkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Hizbul Wathan Banjarmasin terdapat praktek nilai-nilai pendidikan profetik yang dilaksanakan dalam kegiatan yang sudah dijalankan. Hal ini adalah salah satu penerapan pembentukan karakter yang ada dalam pendidikan. Nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam kegiatan Hizbul Wathan adalah sebagai berikut,

Transendensi bisa diartikan *Hablun min Allah*, yaitu ikatan spiritual hamba dengan Tuhan atau bisa disebut juga sebagai dimensi keimanan manusia. Tujuan transendensi yaitu menambah dimensi transendental dalam kebudayaan. Perilaku untuk bertauhid kepada Allah terdapat pada Hizbul Wathan di Banjarmasin. Ditunjukkan dengan adanya kajian setiap malam jumat, kajian ini membahas mengenai sikap tauhid kepada Allah swt. Seperti yang ditunjukkan pada latar belakang masalah, Hizbul Wathan terbentuk karena adanya respon terhadap perbuatan remaja yang berperilaku menuju kemusyrikan dengan percaya terhadap klenik/jimat yang digunakan dalam kesenian kuda lumping. Hal ini berpengaruh terhadap kepercayaan para remaja untuk melakukan permintaan terhadap makhluk ghoib. Oleh sebab itu, kajian rutin ini menjadi salah satu cara agar para remaja tahu meminta kepada selain Allah adalah perbuatan yang menuju kemusyrikan.

Liberasi dapat diartikan pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikasi sosial seperti mencegah mengonsumsi obat terlarang, melarang carok, memberantas judi, hingga memperjuangkan nasib buruh dan melawan penjajah serta membebaskan dari kebodohan. Kegiatan yang dilakukan oleh Hizbul Wathan Banjarmasin terdapat nilai liberasi atau pembebasan. Selain belajar mengenai hal agama, dalam kajian rutin juga membebaskan pikiran dari sikap jahiliah. Para pemuda yang sebelumnya berbuat mendekati kesyirikan diberi pemahaman hal tersebut

adalah perbuatan yang tercela. Sehingga hal ini adalah bentuk dari membebaskan dari belenggu pemikiran yang jahiliyah.

Di kajian rutin, terdapat pembiasaan membaca al qur'an terlebih dahulu sebelum dimulai kajiannya. Dari pembiasaan untuk membaca al qur'an sebelum dimulai kajian, sebagian remaja yang sebelumnya belum lancar membaca al-quran menjadi lancar membaca al-quran, sehingga mereka terbebaskan dari ketidakbisaan membaca al-quran.

kegiatan latihan sepak bola rutin yang dilakukan HW banjarmangu adalah sikap untuk membebaskan generasi muda dari fisik yang lemah. Hal ini adalah salah satu usaha yang dilakukan HW Banjarmangu untuk membebaskan generasi yang akan datang dengan fisik yang lemah. Bahkan dari adanya club sepakbola PSHW Banjarmangu dapat melahirkan SSB HW Banjarmangu.

Secara sederhana humanisasi adalah cara memanusiakan manusia, dalam melakukan pendekatan yang dilakukan kaum tua kepada para remaja di banjarmangu adalah cara yang begitu humanis. Kaum tua tidak menghakimi perbuatann kaum muda adalah perbuatan yang sangat buruk. Namun langkah yang dilakukan adalah dengan membuatkan wadah (HW Banjarmangu) kepada kaum muda untuk mengekpresikan keinginan kaum muda. Hal ini adalah sikap yang sangat humanis dan perlu dicontoh oleh kaum muda.

Santunan yang dilakukan HW Banjarmangu bersama Lazismu Banjarmangu kepada kaum *mustadh'afin* merupakan sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan. Hal ini dilakukan setiap bulan dengan menghimpun zakat, infak, sodaqoh di masyarakat yang ada di banjarmangu. Setelah itu dilakukan pentasyarufan untuk yang membutuhkan di sekitar Banjarmangu.

Kegiatan yang dilakukan oleh HW Banjarmangu adalah salah satu pendidikan yang mengintegrasikan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi dalam pendidikan non-formal untuk membentuk generasi

muda menjadi seseorang yang bertaqwa dan kuat secara fisik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw.

Dari hal di atas, maka kegiatan HW Banjarmangu adalah sebuah bentuk perwujudan dari pendidikan profetik yang nyata dan dapat dirasakan dalam praktik pendidikan profetik.

Pendidikan profetik berangkat dari teori Ilmu Sosial Profetik dari Koentowijoyo yang dikembangkan oleh Moh Roqib. Ilmu sosial profetik lahir karena adanya respon terhadap industrialisasi yang kering terhadap nilai religiusitas.¹¹⁸ Maka dari itu perlu adanya budaya dalam islam yang tidak bersifat Kapitalisme, Marxisme Maupun Komunis. Ilmu Sosial Profetik dalam pandangan Koentowijoyo mampu memberikan alternatif tersebut. Dari pandangan Koentowijoyo tersebut diseraplah ke dalam dunia pendidikan sehingga muncul yang namanya Pendidikan Profetik. Dalam praktiknya terus mengalami perkembangan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan pendekatan yang begitu humanis dalam merangkul para remaja/peserta didik. Nilai-nilai pendidikan profetik pada Hizbul Wathan Banjarmangu terdapat di dalam kegiatan-kegiatannya. Salah satunya adalah cara pendekatan yang menggunakan potensi lokal. Maka dari itu peneliti menemukan sebuah konsep dalam pendidikan yang menggunakan pendidikan profetik yang dinamai dengan *Pendidikan Potentia Profetik*". *Potentia* merupakan bahasa latin yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi potensi.¹¹⁹ Potensi sendiri memiliki arti kemampuan. *Pendidikan Potentia Profetik* adalah pendidikan yang mempunyai tiga pilar yakni humanisasi, liberasi dan transendensi yang pendekturnya menggunakan potensi lokal sehingga pendidikan yang akan dituju akan tepat sasaran.

¹¹⁸ Disampaikan Andika Saputra pada Darul arqam Madya PC IMM Surakarta di Tawangmangu, Karanganyar Jawa Tengah pada tanggal 13 Agustus 2021

¹¹⁹ Ensiklopedia Indonesia, *Deppartemen pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 1096

B. Saran

Penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai relevansi dengan pendidikan profetik. Untuk mengembangkan penelitian mengenai pendidikan profetik agar penelitian terkait menjadi lebih baik perlu adanya saran. Maka dari itu, peneliti mencoba memberikan saran agar riset yang akan dilakukan setelah ini akan lebih baik kedepannya.

Pendidikan profetik merupakan sebuah metode membentuk peserta didik yang mempunyai karakteristik berakhlak, memperhatikan lingkungan disekitar untuk peduli terhadap alam dan sesama manusia serta patuh terhadap apa yang diajarkan oleh Allah swt lewat al-quran dan hadits. Sehingga pendidikan profetik sangat relevan untuk mencetak generasi bangsa di masa depan yang akan datang.

Pendidikan profetik belum lama dikembangkan dalam dunia pendidikan, awal yang mengembangkan pendidikan profetik adalah Moh. Roqib. Sehingga penelitian yang menggunakan metode pendidikan profetik dalam penerapannya perlu selalu dikembangkan agar penelitian setelahnya dapat menemukan kekurangan yang perlu dilengkapi dari pendidikan profetik.

Kebanyakan penelitian mengenai pendidikan profetik h membahas mengenai konseptual dari metode ini, sehingga perlu adanya penelitian yang membahas mengenai penerapan dari pendidikan profetik dalam dunia pendidikan formal maupun non formal.

Peneliti berharap penelitian setelah ini dapat menggunakan berbagai metode dengan kajian yang lebih mendalam dan mudah dalam aplikasinya pada peserta didik atau bagi pendidik. Tidak hanya membahas mengenai pendidikan formal saja, namun dapat mengkaji dalam tradisi, keadaan sosial masyarakat sehingga penelitian mengenai pendidikan profetik akan menjadi penelitian yang menarik seras unik dan dapat melahirkan karya ilmiah yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. vol. II no 1, 2021.
- Agussalim, M. Ahsan. Implementasi Budaya Organisasi Dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan Di MAN 1 Makassar. *Jurnal Idaarah*, vol. II, no. 2., 2018.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Medan : Perdana Publishing, 2016.
- Arifuddin, A. Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 2., 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Asari, Hasan et al., *Falsafah Pendidikan Islami: Menguak Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Astuti, Puji. “*Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*”. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Arifuddin, Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No. 2. 2019*
- Bayu, Heri. *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*. IAIN Purwokerto, 2019.
- Dagum, M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006.

- Daradjat, Zakiyah dkk. Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Dwi Lestari, Elani. Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film Sang Kiai. IAIN Purwokerto, 2019.
- Ensiklopedia Indonesia, *Departemen pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desainmetode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 2021.
- Febriyanti, Natasya. Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Kewarganegaraan*. vol. V no. 2,. 2021.
- Hamzah, Amir. “*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*” Malang : Literasi Nusantara, 2020.
- Happy Saputra, Konsep Kenajisan Orang Musyrik dalam Al-Qur’an (Surat Al-Taubah Ayat 28). U niversitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 5, No. 2, 2020.
- Hudi, Ilham Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. II, no. 1, 2017.
- Idi, Abdullah dan Sahrodi, Jamali. Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Jurnal Intizar*. Vol. 23, Nomor 1, 2017.
- Indianto, Dimas. Prophetic Education at Pesantren As A Efforts To Prevent Religious Radicalism, *International Journal of Recent Educational Research*. vol. II, No. 5, 2021
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011

- Jannah, Miftachul. *Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Jurdi, Syarifuddin. *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani, dan Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pusta Utama, 2006.
- Karlina, Lilis. *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*, (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020)
- Khoirur Roziqin, Muh. *Skripsi: Format Pendidikan Profetik Di Tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)*. UIN Yogyakarta, 2008.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Leprianida. *Studi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu sosial Profetik*. IAIN Raden Patah (Tesis), 2009
- Listiowaty, Endang. Strategi Pengembangan Karakter Dalam Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW). *Jurnal Tahdzibi*, vol. 4, no. 2., 2019.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009.
- Maulani, Rizka. Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Tarbawi*, vol. 4, no. 2. 2021
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: AMZAH, 2019.
- Mashita Maisarah, Masayu & Sahlan. *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial (Telaah terhadap Pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik)*, *Jurnal Al Huda*, vol. 8, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Nur Abdul Hafizh Suawid, Muhammad. *Prophetic Parenting*. terj. Yogyakarta: Pro-U Media. 2009.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, i, Pasal 1, ayat 1.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 3, ayat 3.

Prastomo, Wiranto, dkk. *Hizbul Wathan Bagi Pendidikan Kemandirian Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Pembangunan Masyarakat, Vol 4, No. 1., 2019.

Putra, Febi Bayu dkk. "Pendapat Siswa tentang Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP N 22 Padang", *Jurnal Ilmiah Konseling*, vol. 2, no. 1., 2013.

Ramadani, Zahrotun Nururi. *Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Tradisi "Udeng" (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwoketo, 2022.

Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integrative dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: An-najah Press, 2016.

Roqib, Moh. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto: Stain Press, 2011.

Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.

- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Roqib, Moh. *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* [Tesis], (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Rochgiyanti. Heri Susanto, “Tradisi Pemeliharaan Kerbau Kalang di Wilayah Lahan Basah Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala,” *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3, no. 2. 2018*
- Satori, Dja'man. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Supriyadi. “Penguatan Karakter Bangsa pada Masyarakat Multikultural dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan”, *Jurnal Citizenship*, vol. 1, no.1., 2018.
- Supriyati. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Labkat Press, 2015.
- Syarif, Z. Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1. 2014.
- Tong, Jailani, dkk. *Penanaman Nilai karakter Melalui Hizbul Wathan*. Jurnal Pendidikan Dasar. 2021
- Umam, Muhamad Khoirul. Reconstruction of Integrative Islamic Education In The Transformative Profetical Education Framework. *Annual Conference for Muslims Scholar*, 2018.

Youpi Rahmat, *KONSEP TAUHID MENURUT SYAIKH NAWAI AL-BANTANI*.

Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol 2, No. 1. 2017

Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan:

Suka Buku, 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu Banjarnegara

A. Pedoman Dokumentasi

1. Visi dan Misi Hizbul Wathan Banjarmangu
2. Struktur organisasi Hizbul Wathan Banjarmangu
3. Profil keadaan Hizbul Wathan Banjarmangu
4. Kegiatan yang melandasi implementasi dari pendidikan profetik yang dilakukan Hizbul Wathan Banjarmangu

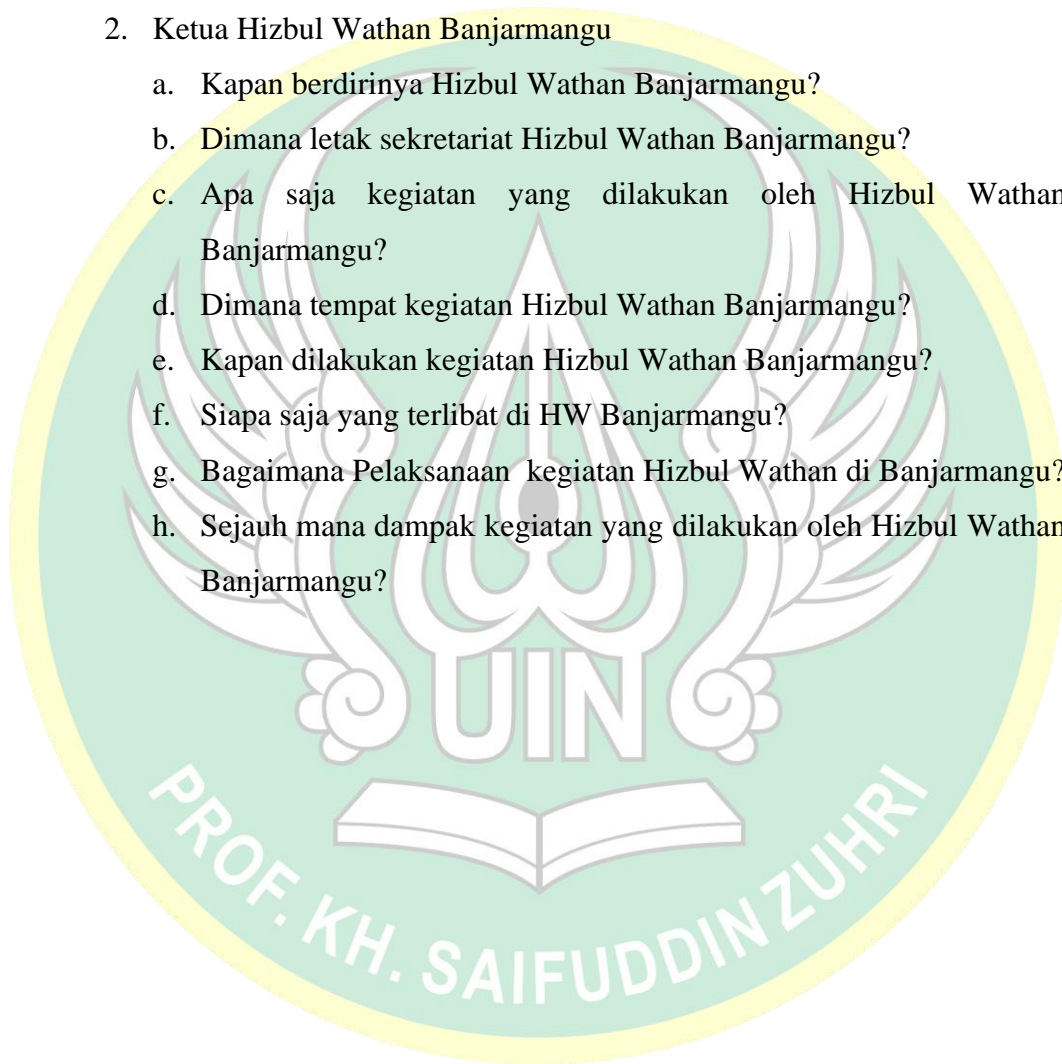
B. Pedoman Observasi

1. Pengamatan Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Profetik pada proses kegiatan Hizbul wathan Banjarmangu
 - a. Aspek nilai Transendensi dalam proses kegitan Hizbul Wathan Banjarmangu
 - b. Aspek nilai Liberasi dalam proses kegitan Hizbul Wathan Banjarmangu
 - c. Aspek nilai Humanisasi dalam proses kegitan Hizbul Wathan Banjarmangu
2. Pengamatan terhadap proses praktek kegiatan rutin Hizbul Wathan

C. Pedoman Wawancara

1. Pembina Hizbul Wathan Banjarmangu
 - a. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Hizbul Wathan Banjarmangu?
 - b. Bagaimana kondisi para remaja sebelum adanya Hizbul Wathan Banjarmangu?
 - c. Apakah ada wadah kegiatan sebelum berdirinya Hizbul wathan Banjarmangu?

- d. Pendekatan seperti apa yang dilakukan untuk mengumpulkan remaja di Banjarmasin?
 - e. Apakah Hizbul Wathan di Banjarmasin sebagai gerakan remaja atau sebagai organisasi otonom perkaderan Organisasi Masyarakat Islam (ORMAS)
 - f. Apa tujuan dibentuknya Hizbul Wathan di Banjarmasin?
2. Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin
- a. Kapan berdirinya Hizbul Wathan Banjarmasin?
 - b. Dimana letak sekretariat Hizbul Wathan Banjarmasin?
 - c. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Hizbul Wathan Banjarmasin?
 - d. Dimana tempat kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin?
 - e. Kapan dilakukan kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin?
 - f. Siapa saja yang terlibat di HW Banjarmasin?
 - g. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmasin?
 - h. Sejauh mana dampak kegiatan yang dilakukan oleh Hizbul Wathan Banjarmasin?



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

A. Wawancara dengan Pembina Hizbul Wathan Banjarmasin

Informan : Bapak Imam Sumedi

Hari/Tanggal : Minggu, 05 Februari 2023

Tempat : Rumah Bapak Imam Sumedi

1. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Hizbul Wathan Banjarmasin?

“Hizbul Wathan Banjarmasin dilatar belakangi karena adanya perbuatan yang menyimpang dari para remaja dan mendekati terhadap perbuatan musyrik atau meminta terhadap selain kepada Allah SWT”.

2. Bagaimana kondisi para remaja sebelum adanya Hizbul Wathan Banjarmasin?

“Karena kurang adanya wadah yang menampung kegiatan remaja di Banjarmasin, sebagian remaja banyak yang gemar menonton terhadap kesenian kuda lumping. Bukan keseniannya yang digemari namun ritual kesurupan hingga percaya bahwa roh ghoib yang menyebabkan kesurupan tersebut yang dipercayai mempunyai kekuatan”

3. Apakah ada wadah kegiatan sebelum berdirinya Hizbul Wathan Banjarmasin?

“Sebelumnya ada PSHW (Persatuan Sepak Bola Hizbul Wathan) Banjarmasin, namun PSHW sempat vakum”.

4. Pendekatan seperti apa yang dilakukan untuk mengumpulkan remaja di Banjarmasin?

“Karena sebelumnya para remaja gemar terhadap sepak bola, maka awal mulanya para remaja dikumpulkan dengan sepak bola terlebih dahulu”.

5. Apakah Hizbul Wathan di Banjarmasin sebagai gerakan remaja atau sebagai organisasi otonom perkaderan Organisasi Masyarakat Islam (ORMAS)

“Hizbul Wathan di Banjarmasin adalah sebuah Organisasi Otonom (ORTOM) dari persyarikatan Muhammadiyah yang menampung para remaja di Banjarmasin. Ketika melihat HW pada umumnya adalah

gerakan kepanduan, namun di banjarmangu HW disini bukan berfokus pada gerakan kepanduan namun gerakan yang lebih berfokus pada remaja”.

6. Apa tujuan dibentuknya Hizbul Wathan di Banjarmangu?

“yakni “Mencetak Generasi Muslim yang Tangguh secara Fisik dan Mempunyai Akhlaqul Karimah” sehingga para remaja terdidik dalam hal positif dan berguna untuk masyarakat”.

B. Wawancara dengan Ketua Hizbul Wathan Banjarmangu

Informan : Saudara Dwi Ali Susanto

Hari/Tanggal : Selasa, 07 Februari 2023

Tempat : Rumah saudara Dwi Ali Susanto

1. Kapan berdirinya Hizbul Wathan Banjarmangu?

“Hizbul Wathan berdiri pada tahun 2013”

2. Dimana letak sekretariat Hizbul Wathan Banjarmangu?

“Hizbul Wathan Banjarmangu beralamatkan di *Gedung Dakwah Muhammadiyah Banjarmangu, jalan Banjarmangu - Banjarkulon KM 07 Banjarnegara, kode pos 53542*”.

3. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Hizbul Wathan Banjarmangu?

“Hizbul Wathan di Banjarmangu mempunyai kegiatan rutin antara lain, kajian rutin setiap malam jumat, latihan atau sparing sepakbola setiap akhir pekan dan berbagi terhadap kaum yang membutuhkan disekitar banjarmangu bekerja sama dengan lazismu banjarmangu”.

4. Dimana tempat kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu?

“kajian rutin dilakukan secara bergilir di tempat masing-masing anggota dan kadang juga dilakukan di Gedung Dakwah Muhammadiyah Banjarmangu. Sedangkan sparing sepak bola dilakukan dilapangan desa Banjarmangu atau lapangan lawan laga persahabatan ”.

5. Kapan dilakukan kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu?

“dilakukan setiap malam jumat untuk kajian rutinnya, sedangkan sparing sepak bola dilakukan pada akhir pekan”.

6. Siapa saja yang terlibat di Hizbul Wathan Banjarmasin?

“yang terlibat dalam Hizbul Wathan Banjarmasin adalah para remaja yang ada di banjarmangu, bahkan ada remaja dari luar banjarmangu yang ikut bergabung di kegiatan-kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin”.

7. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di Banjarmasin?

“kegiatan rutin seperti kajian setiap malam jumat dilakukan dimulai dengan tadarus alquran beberapa ayat secara bergiliran dengan yang lain menyimak dan membetulkan ketika ada yang salah dari bacaannya, lalu setelah itu diisi kajian oleh ustadz dari sekitar banjarmangu dan diakhiri dengan berdiskusi mengenai laga tanding sepak bola maupun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan”.

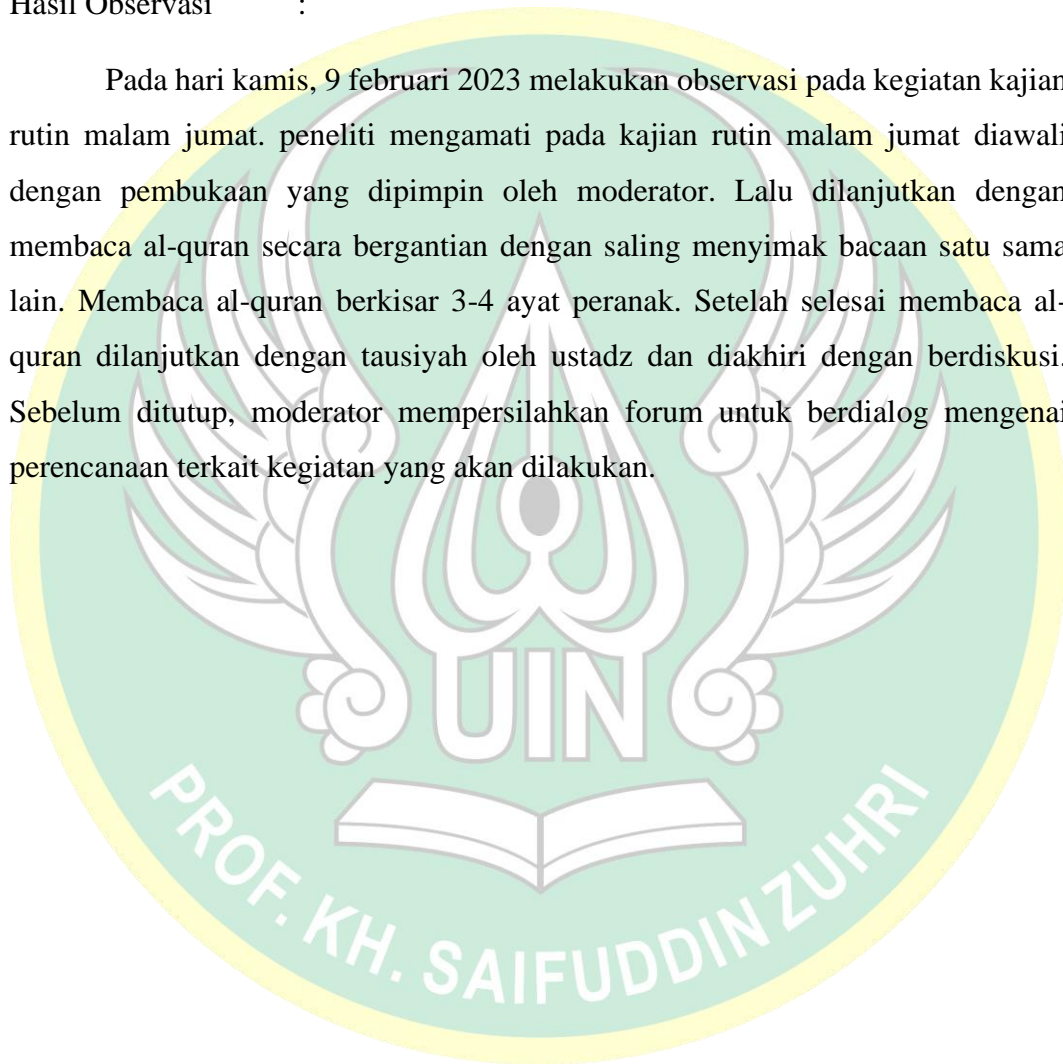
8. Sejauh mana dampak kegiatan yang dilakukan oleh Hizbul Wathan Banjarmasin?

“Hizbul Wathan Banjarmasin membuat SSB (Sekolah Sepak Bola) yang siswanya tidak hanya ruang lingkup desa, namun sampai satu kecamatan Banjarmasin. Namun saat ini SSB sedang vakum setelah terdampak Covid 19”.

Lampiran 3. Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Februari 2023
Tempat : Rumah Bapak Sardi
Kegiatan : Kajian Rutin Malam Jumat
Hasil Observasi :

Pada hari kamis, 9 februari 2023 melakukan observasi pada kegiatan kajian rutin malam jumat. peneliti mengamati pada kajian rutin malam jumat diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh moderator. Lalu dilanjutkan dengan membaca al-quran secara bergantian dengan saling menyimak bacaan satu sama lain. Membaca al-quran berkisar 3-4 ayat peranak. Setelah selesai membaca al-quran dilanjutkan dengan tausiyah oleh ustadz dan diakhiri dengan berdiskusi. Sebelum ditutup, moderator mempersilahkan forum untuk berdialog mengenai perencanaan terkait kegiatan yang akan dilakukan.



Hari/Tanggal : Ahad, 29 Januari 2023
Tempat : Lapangan Desa Linggasari
Kegiatan : Latihan tanding Sepak Bola
Hasil Observasi :

Seperti halnya olah raga lain, sebelum melakukan olah raga diawali dengan pemanasan terlebih dahulu. Pemain dari PSHW Banjarmangu menyalami semua dari pemain lawan, kali ini bermain dengan Linggasari FC. Saat pertandingan dilaksanakan, terlihat pemain dari PSHW Banjarmangu tidak mudah terpancing emosinya ketika bersenggolan dengan pemain lawan. Setelah pertandingan selesai pemain PSHW Banjarmangu mengawali berjabat tangan kepada pemain lawan yang menunjukkan sikap fair play.



Hari/Tanggal : -

Tempat : -

Kegiatan : Penarikan ZIS (zakat Infak dan Sadaqoh dan Tasyaruf
Kepada Yang Membutuhkan

Hasil Observasi :

Pada kali ini, peneliti tidak mendapati observasi dikarenakan penarikan ZIS dan tasyaruf kepada yang membutuhkan belum terlaksana selama penelitian berlangsung. Sehingga peneliti hanya menanyakan kepada narasumber terkait kegiatan pentasyarufan kepada yang membutuhkan.



Lampiran 4. Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsatzu.ac.id

Nomor : B.m.1179/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

10 Januari 2023

Kepada
Yth. Ketua Hizbul Wathan Banjarmasin
Kec. Banjarmasin
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Hendrawan Nur Mardiyanto |
| 2. NIM | : 1817402104 |
| 3. Semester | : 10 (Sepuluh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Banjarmasin RT 03/ RW 01, Banjarmegara |
| 6. Judul | : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin Banjarmegara |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Objek | : Hizbul Wathan Banjarmasin |
| 2. Tempat / Lokasi | : Banjarmasin |
| 3. Tanggal Riset | : 15-01-2023 s/d 15-02-2023 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |


Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 5. Surat Balasan Riset



**HIZBUL WATHAN
BANJARMANGU**


Sekretariat : Gedung Dakwah Muhammadiyah Banjarmasin,
Jl. Raya Banjarmasin – Banjarkulon KM 07 Banjarmasin

Handwritten signature


Nomor : 26/A-2/XI/2023 27 Februari 2023_
Lampiran :
Perihal : Keterangan telah Riset Penelitian

Kepada Yth. **Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**
di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.
Ba'da salam. Semoga aktivitas kita bernilai ibadah di sisi Allah swt. Aamiin.
Dengan ini mahasiswa yang bernama sebagai berikut :
Nama : Hendrawan Nur Mardiyanto
NIM : 1817402104
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dinyatakan telah melakukan Riset Penelitian pada Hizbul Wathan Banjarmasin.
Demikian surat ini kami buat, atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.
Billahi Fii Sabilil Haq. Fastabiqul Khairat
Wassalamualaikum Wr. Wb.


Ketua
Handwritten signature
Dwi Ali Susanto















Lampiran 6. Bukti Bimbingan




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatzu.ac.id



BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

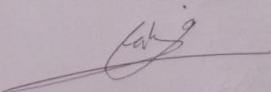
Nama : Hendrawan Nur Mardiyanto
 No. Induk : 1817402104
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.
 Nama Judul : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu Banjarmegara

| No | Hari / Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|----|--------------------------|---|---|---|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1. | Jumat, 13 Januari 2023 | Memperbaiki judul skripsi dan rumusan masalah |  |  |
| 2. | Selasa, 24 Januari 2023 | Memperjelas latar belakang masalah |  |  |
| 3. | Senin, 30 Januari 2023 | Menambahkan teori yang berkaitan dengan pendidikan profetik |  |  |
| 4. | Jumat, 3 Februari 2023 | Hal yang berkaitan dengan keabsahan data |  |  |
| 5. | Jumat, 10 Februari 2023 | Revisi bab III mengenai jenis penelitian yang digunakan |  |  |
| 6. | Selasa, 21 Februari 2023 | Memperjelas novelty dari penelitian |  |  |
| 7. | Selasa, 14 Maret 2023 | Menambahkan isi pada bab IV mengenai visi misi dari yang diteliti |  |  |




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatzu.ac.id

| | | | | |
|----|----------------------|----------------------------------|---|---|
| 8. | Senin, 20 Maret 2023 | Revisi bab V mengenai kesimpulan |  |  |
|----|----------------------|----------------------------------|---|---|

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 28 Maret 2023
 Dosen Pembimbing

Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.
 NIP. 198906052015031003

Lampiran 7. Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hendrawan Nur Mardiyanto

NIM : 1817402104

Semester : 10 (Sepuluh)

Jurusan/Prodi : FTIK/PAI

Angkatan Tahun : 2018

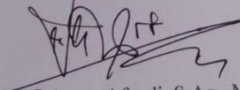
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmangu Banjarnegara

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

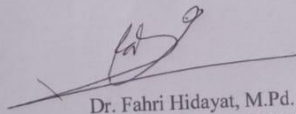
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal: 28 Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi

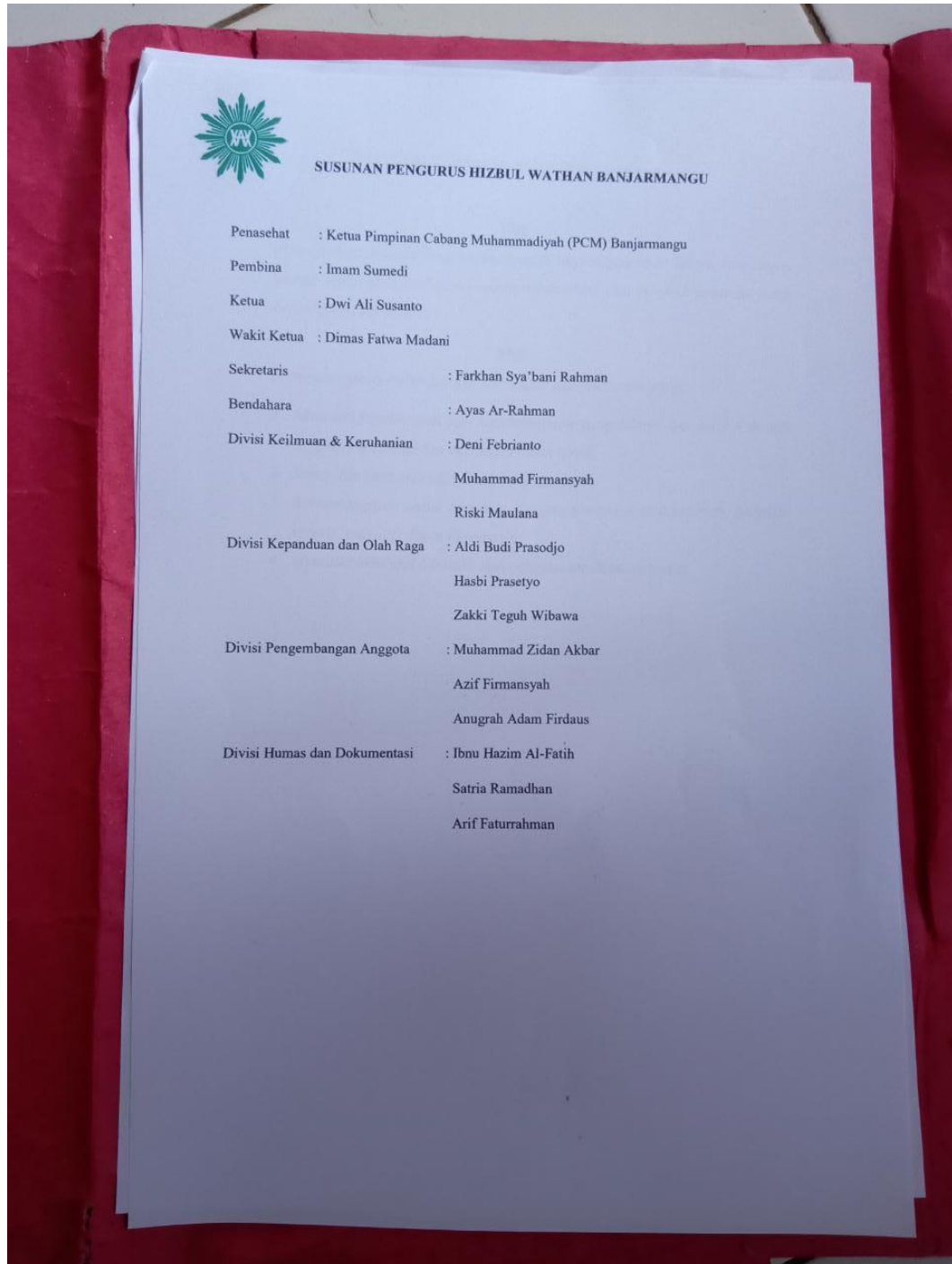

Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I.
NIP 1968032005011001

Dosen Pembimbing


Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.
NIP 198906052015031003

Lampiran 8. Dokumentasi

Struktur Hizbul Wathan Banjarmasin



Visi Misi Hizbul Wathan Banjarmasin



Visi Misi Hizbul Wathan Banjarmasin

Visi

Mewujudkan remaja yang berkualitas di lingkungan umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah yang selalu dibutuhkan, dan menjadi generasi yang berakhlaqul karimah".

Misi

Mempersiapkan kader bangsa dan kader persyarikatan yang:

- 1. Memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang Islami, berdisiplin dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku tertib,*
- 2. Sehat dan kuat mental, moral dan fisiknya,*
- 3. Berkemampuan untuk berkarya dengan semangat kemandirian, berpikir kreatif, inovatif, dapat dipercaya.*
- 4. Memiliki akhlaqul karimah dan berguna untuk masyarakat*

Sekretariat Hizbul Wathan Banjarmasin



Kegiatan Hizbul Wathan Banjarmasin



Lampiran 9. Foto Penelitian

Wawancara dengan pembina Hizbul Wathan Banjarmangu



Wawancara dengan ketua Hizbul Wathan Banjarmangu



Kajian rutin hari kamis malam/ malam jumat



Pertandingan persahabatan PSHW Banjarmangu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hendrawan Nur Mardiyanto
2. NIM : 1817402104
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 14 September 2000
4. Alamat Rumah : Desa Banjarmangu RT 03 RW 01,
Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.
5. Nama Ayah : Edi Purwanto
6. Nama Ibu : Siti Marfungah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI dan Tahun Lulus : MI Muhammadiyah Banjarmangu tahun 2012
 - b. SMP/MTs dan Tahun Lulus : MTs Muhammadiyah Banjarmangu tahun 2015
 - c. SMA/MA dan Tahun Lulus : MAN 2 Banjarnegara tahun 2018
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Mahasiswa Muhammadiyah Zam-zam Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Tapak Suci MAN 2 Banjarnegara tahun 2017
2. Ketua Bidang ASBO Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Banjarnegara tahun 2018-2020
3. Ketua Bidang Prestasi Tapak Suci UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2020-2021
4. Anggota Komisi A Senat Mahasiswa UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto 2021/2022

5. Sekretaris Umum Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ahmad Badawi Banjarnegara tahun 2021-2023.
6. Ketua Bidang Riset Pengembangan Keilmuan Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Banyumas tahun 2021-2022

D. Prestasi

1. Juara 1 Jakarta Silat Competition 2019 kelas tanding A putra dewasa
2. Juara 2 Sultan Kacirebonan Cup 2021 kelas tanding A putra dewasa

Purwokerto, 12 Mei 2023


Hendrawan Nur Mardiyanto

